

Identifikasi Penggunaan Bahasa Lisan Menurut Ungkapan Al-Qur'an dalam Wawancara Konseling Islam

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Putri Nazarina

NIM : 421206802

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1438 H/2017 M**

SKRIPSI
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

PUTRI NAZARINA
NIM. 421206802
Pada Hari/ Tanggal

Kamis 10 Agustus 2017 M
17 Dzulhijjah awal 1438 H
di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

[Handwritten Signature]
Ketua,

Dr. M. Jamil Yusuf M.Pd
NIP. 195808101987031008

Anggota I,

[Handwritten Signature]
Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc, M.Ag
NIP: 195307091990031002

Sekretaris,

[Handwritten Signature]

Mira Fauziah, M.Ag
NIP: 197203111998032002

Anggota II,

[Handwritten Signature]
Zalikha, S.Ag, M.Ag
NIP: 197302202008012012



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

[Handwritten Signature]
Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**Putri Nazarina
NIM : 421206802**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP: 195808101987031008**

Pembimbing II



**Mira Fauziah, M.Ag
NIP: 197203111998032002**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul "*Identifikasi Penggunaan Bahasa Lisan Menurut Ungkapan Al-Qur'an dalam Wawancara Konseling*" ini beserta seluruh lainnya adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam Penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Banda Aceh, 20 Juli 2017

Yang Menyatakan,



Putri Nazarina
421206802

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah, kesempatan, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Selawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan alam nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Teriring salam dan doa kepada keluarga dan sahabat beliau serta kepada ulama dan mudah-mudahan kita termasuk kedalam golongan hamba-Nya yang menerima syafa'at di akhirat kelak. Alhamdulillah berkat *'inayah* dan *hidayah*-Nyalah, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh dengan judul "Identifikasi Penggunaan Bahasa Lisan Menurut Ungkapan Al-Qur'an dalam Wawancara Konseling Islam".

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ibu Henny Nurmayani, S.Si selaku Kepala Pusdatin BPBA, Bapak Iwan Julmi selaku anggota Pusdatin yang telah meluangkan waktunya memberikan informasi serta telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tak lupa pula kepada responden yang telah memberikan masukan yang sangat berharga bagi penulis antara lain; Ibu Meliana, Ibu Husna Mayani dan Ibu Ti Andian sebagai warga

yang terkena bencana yang telah menceritakan pengalamannya terkait dengan bencana gempa yang terjadi di Pidie Jaya baru-baru ini..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini di bawah proses bimbingan Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dengan penuh kesabaran, mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini, dan ucapan terima kasih kepada Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, dukungan, semangat dan bimbingannya serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan juga kepada Bapak Drs. Arifin Zain, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai proses perkuliahan. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Dr. Abizal Yati, Lc, MA selaku sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam serta seluruh dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah. Kepada seluruh Staf Akademik, karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kakak kandung saya Silda Silaturrahmi, S.E yang telah membantu memberikan ide-ide dan gagasan dalam penulisan skripsi ini. Rasa terimakasih saya juga kepada Muhammad Nur, Dra. Rosnah, Memer jodewi, S.Pd, Khairuddin, S.Pd, Riki Hamdani, S.Kom, M.CIO, Azzima Rahmil Izzati, Misbah Hidayatullah dan Jannati yang telah mendukung dan memberi motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2012, khususnya Khilda 'Aini Syifa', Laila Nazhila, Markhalati, Cut Irda Puspitasari, Siti Bayani, Devi Wahyuni, Rosyuliana Oktavina JRs, Maulidar, Karmila, Rina, Nasrizal, Muhammad Firdaus, Safrijal, dan Zakibar yang telah membantu, memberi semangat dan motivasi kepada penulis, serta tak lupa pula kepada teman-teman KPM Alue Naga telah membantu kelancaran dalam melakukan pengabdian masyarakat juga memberika motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini,

Penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih khusus dan penghargaan sebesar-besarnya kepada kedua orang tua ayahanda tercinta Drs. Ibrahim Abbas, S.Pd dan Ibunda tercinta Murni, S.Pd serta Kakak-kakak, Abang dan kedua adik kandung penulis yang bernama Irma Malahayati, S.Si, Fakhrol Rizal, S.P, Silda Silaturrahmi, S.E, Hikmatun Amalina, S.Hum, Johan Alfa Muntazar dan Muhammad Fauzul Akbar yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendukung, memberikan bantuan baik materil maupun immaterial dan memberikan motivasi yang begitu besar sehingga sampai kepada cita-cita menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semua pihak yang telah diberikan, semoga Allah SWT membalas semua atas kebaikan ini. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat banyak kekurangan, kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Mudah- mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan semua pihak . Amien Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 20 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....	12
A. Gambaran Umum Terhadap Bahasa.....	12
1. Pengertian Bahasa dan Jenis Bahasa.....	12
2. Sejarah Terbentuknya Bahasa.....	18
3. Fungsi Bahasa.....	20
4. Etika Penggunaan Bahasa Lisan.....	22
B. Wawancara Konseling Islam.....	24
1. Pengertian Wawancara Konseling.....	24
2. Tehnik Wawancara Konseling.....	24
3. Tahap-tahap Konseling.....	29
BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	35
B. Sumber Data Penelitian.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisa Data.....	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
1. Ungkapan Al-Qur'an tentang Bahasa Lisan.....	41
2. Pengembangan Bahasa Lisan Al-Qur'an dalam Proses Wawancara Konseling Islam.....	84
B. Pembahasan.....	85
BAB V : PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Ungkapan Bahasa lisan Menurut Ungkapan Al-Qur'an dalam Proses Wawancara Konseling

Tabel 4.2: Pengembangan Bahasa Lisan yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi bahasa lisan dalam proses wawancara konseling Islam

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Putri Nazarina. Identifikasi Bahasa Lisan Menurut Ungkapan Al-Qur'an dalam Wawancara konseling (Darussalam, Banda Aceh; Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2016).

Fokus masalah penelitian diusul dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana ungkapan al-Qur'an tentang bahasa lisan? Bagaimana mengembangkan bahasa lisan yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi bahasa lisan yang seharusnya digunakan oleh konselor dalam proses wawancara konseling Islami? penelitian ini menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa, kata-kata dan ucapan dalam proses wawancara konseling sehingga proses konseling tersebut berjalan sesuai dengan perencanaan, dengan adanya penelitian ini maka konselor dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan Al-Qur'an tidak menggunakan kata-kata yang kasar, menghina dan mencaci yang membuat luka perasaan klien. Adapun tujuannya yaitu: Untuk mengetahui ungkapan al-Qur'an tentang bahasa lisan. Untuk mengembangkan bahasa lisan yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi bahasa lisan yang seharusnya digunakan oleh konselor dalam proses wawancara konseling Islami. Maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan metode *content analysis (library research)* dan metode *tafsir maudhu'i*. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi berupa kajian Al-Qur'an dan tafsir dan referensi tertulis lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Adapun sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari tafsir Ibnu Katsir, tafsir majid al-Qur'an an-Nur dan tafsir al-Misbah, buku-buku konseling dan catatan lainnya. Sedangkan dalam menganalisis data dilakukan melalui data *reduction, data display* dan *conclusion drawing/verivication*.

Temuan dan pembahasan hasil penelitian, penelitian ini memfokuskan pada bahasa lisan menurut ungkapan Al-Qur'an. Setelah dilakukan penelitian maka diketahui bahwa ungkapan bahasa lisan dalam al-Qur'an seperti *Qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan layyina, qaulan maisura, qaulan saqila* dan *qaulan karima* setelah melakukan penelitian maka ditemukan ayat tentang bahasa lisan sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an. Kesimpulan *qaulan ma'rufa* (kata-kata yang baik) *qaulan sadida* (kata-kata yang benar dan tepat sasaran) *qaulan karima* (perkataan yang mulia) *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut) *qaulan maisura* (perkataan yang mudah) *qaulan saqila* (perkataan yang berat). Saran. Bagi konselor agar menggunakan proses konseling dengan memberi motivasi dengan sisi menyentuh afeksi agar orang yang menghadapi masalah dapat bangkit kembali dan memilih jalan keluar yang baik. Bagi peneliti selanjutnya identifikasi bahasa lisan menurut ungkapan Al-Qur'an dalam proses wawancara konseling Islami dapat diteliti secara mendalam oleh peneliti selanjutnya karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya waktu dalam penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Untuk mengetahui pengertian bahasa lebih jelasnya dapat ditinjau dari dua segi, yaitu teknis dan praktis. Secara teknis, bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antar-anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna dan dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹

Pepatah lama mengatakan “Bahasa menunjukkan kualitas pembicara” atau diperluas lagi “Bahasa menunjukkan kualitas bangsa.” Artinya, kepribadian seseorang atau bangsa bisa diamati dan dianalisis dari tutur katanya, dari bacaan yang digemarinya, juga dari karakter bahasa yang ada. Karena setiap bahasa memiliki muatan filsafat yang akan membentuk sifat masyarakatnya pada gilirannya, secara dialektis masyarakat akan membentuk karakter bahasa yang ada. Tindakan berbahasa akan masuk dan terekam dalam sistem memori, kemudian berproses mempengaruhi program perasaan dan pikiran yang diteruskan *out-putnya* dalam bentuk ucapan dan perilaku.

Islam memberikan perhatian besar tentang masalah berbicara dan cara penyajiannya sebab perkataan yang keluar dari siapapun menunjukkan akal, tabiat akhlaknya, dan jenis pendidikannya. Bahasa tutur sesungguhnya adalah bahasa sikap. Ia menjadi ukuran status seseorang secara umum. Tutur katanya menunjukkan sejauh mana kemuliaan akhlak itu berperan

¹ Winci Firdaus, dkk, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa IAIN Ar-Raniry*, (Banda Aceh: PBPTP IAIN Ar-Raniry, 2009), hlm.7.

aktif di lingkungannya atau sejauh mana kehancuran akhlak itu telah menyerang lingkungannya. Beberapa ungkapan Nabi Muhammad Saw dapat dirilis dalam hal ini, yang dapat menata bahasa tutur, memperindah nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia, dan tidak diberikan kepada siapapun selainnya.²

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :³

‘أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت

(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam”.(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits di atas rasulullah sangat menekankan agar hati-hati dalam berbicara atau mengucapkan sesuatu, jika ucapan tersebut penting untuk disampaikanlah maka sampaikanlah, jika ucapan tersebut tidak penting, merugikan diri sendiri maka diam saja.

Dalam al-Qur’an terdapat beberapa ungkapan yang menunjukkan tentang penggunaan bahasa lisan. Ungkapan tersebut yaitu: *qaulan sadida* (Qs. An-Nisa ayat 9). (Qs. Al-Ahzab ayat 70). *Qaulan ma’rufa* (Qs. Al-Baqarah ayat 235).

(Qs. An-Nisa ayat 8). (Qs. Al-Ahzab ayat 32). (Qs. Muhammad ayat 21). *Qaulan karima* (Qs. Al-Isra ayat 23). *Qaulan layyina* (Qs. Thaha ayat 44). *Qaulan Maisura* (Qs. Al-Isra ayat 28). *Qaulan saqila* (Qs. Muzammil ayat 5). (Qs. Thaha ayat 109). *Qaulan adhima* (Qs. Al-Isra ayat 40). (Qs. Yasin ayat 58).

³Salafuddin Abu Sayyid, *Penjelasan Lengkap Hadits Arba’in Imam An-Nawawi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm.189.

Penggunaan bahasa-bahasa lisan dalam al-Qur'an tersebut digunakan dalam konteks *qaulan sadida* ditujukan untuk orang yang akan meninggal. Pendapat ahli tafsir seperti Fakhrudin ar-Razi memahami ayat ini ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim tersebut seperti perlakuan yang diharapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila para wali meninggal. Juga ditujukan agar seseorang mengucapkan kalimat yang tepat maka ia akan menjauh dari kebohongan, dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau kata-kata yang tidak bermanfaat.⁴*Qaulan ma'ruf* konteks ayat tersebut ditujukan untuk bertakwa kepada Allah dan pembicaraan yang *ma'ruf* adalah lebih baik bagi mereka (orang munafik) dan lebih *aula* (utama) dan *qaulan ma'ruf* ditujukan juga kepada para lelaki yang hendak melamar perempuan beriddah dengan menggunakan bahasa sindiran, tidak boleh mengungkapkan secara terang-terangan.⁵*Qaulan karima* konteks ayatnya ditujukan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tua, karena kedua orang tualah yang pertama menyayangi anaknya dengan tabi'at kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah pada setiap orang tua, dan tidak ada nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak dari nikmat Allah.⁶*Qaulan layyina* ayat ini ditujukan kepada kedua Nabi mulia itu-Musa dan Harun, sedangkan ayat sebelumnya(ayat24) perintah hanya ditujukan kepada Nabi Musa as. Sendiri. Ada yang menjawab bahwa perintah ini datang bahwa ayat ini sebenarnya hanya ditujukan kepada Nabi Musa as. Sendiri, sedang perintah didalam-dalamnya tertuju kepada mereka berdua, dalam arti Nabi Musa as. diperintahkan untuk menyampaikan perintah Allah ini kepada pembantunya itu. Kalau kita memperhatikan lanjutan ayat yang masih

⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-nur*,(Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 488.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 1, hlm. 509.

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir...*, hlm. 642.

ditujukan kepada kedua Nabi mulia itu, maka agaknya pendapat pertama lebih kuat, yakni yang menyatakan bahwa perintah itu datang pada waktu yang berbeda dengan perintah yang lalu.⁷ *Qaulan maisura* menurut para ulama ayat ini turun ketika Nabi saw atau kaum muslimin menghindari dari orang yang meminta bantuan merasa malu tidak bisa memberikan bantuan kepada mereka.⁸ *Qaulan saqila* ayat ini ditujukan oleh Allah untuk memerintahkan Nabi saw untuk bangkit shaat dan bermunajat mendekati diri kepada Allah. Itu disebabkan karena “sesungguhnya kami melalui malaikat Jibril as. dalam waktu singkat ini akan menurunkan atasmu wahai Nabi Muhammad dengan perkataan yang berat yakni firman-firman Allah berupa Al-Qur’an.⁹ *Qaulan ‘adhima* ditujukan kepada orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa malaikat itu perempuan dan anak-anak Allah dan mereka adalah orang yang patut menerima azab.¹⁰

Pada akhirnya konteks-konteks tersebut dapat digunakan dalam proses layanan konseling, pelaksana bimbingan dan konseling disebut sebagai konselor. Konseling sebagai profesi penolong (*helping profesion*) adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor dimasyarakat dewasa ini.

Erham Wilda mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Konseling Islami* bahwa konseling Islami adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dan lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, volume 8, hlm. 305-307

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 451.

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi dzilalil Qur’an di bawah Naungan Al-Qur’an jilid 12*, (Jakarta, Gema ssInsani, 2001), hlm.77-78.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir...*, hlm. 113.

atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan saat sekarang dan masa depan.¹¹

Pada proses konseling Islami yang dikembangkan di sini adalah suatu model kerja konselor dengan kliennya melalui proses wawancara konseling untuk mengeluarkan klien dari kegelapan kepada cahaya iman, dari kesesatan kepada petunjuk Allah, dari ketiadaan pegangan hidup kepada sikap komitmen pada jalan hidup Islami. Inti dari wawancara konseling Islami yang dikembangkan adalah dengan memaksimalkan teknik *ahsanu qaulan, ahsanu'amala dan uswah al hasanah* untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah kepada kliennya. Tujuan yang hendak dicapai pun agar klien senantiasa condong kepada agama yang hanif, kepada kesucian jiwa dan klien kuat komitmen hidupnya sesuai ajaran Islam.¹²

Konseling Islami disini adalah untuk membantu atau mengembalikan kesadaran seseorang kepada jalan yang selaras dengan kehidupannya, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka secara umum penelitian ini difokuskan bagaimana identifikasi penggunaan bahasa lisan yang terdapat dalam ungkapan ayat-ayat Al-Qur'an untuk dirumuskan menjadi bahasa lisan yang seharusnya digunakan oleh konselor dalam wawancara konseling konseling islam?. Berdasarkan fokus masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana ungkapan al-Qur'an tentang bahasa lisan?

¹¹Erham Wilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm. 94.

¹²M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling*, (Darussalam Banda Aceh: ArraniryPress, 2012), hlm. 20-21.

2. Bagaimana mengembangkan bahasa lisan yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi bahasa lisan dalam proses wawancara konseling Islami?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ungkapan al-Qur'an tentang bahasa lisan
2. Untuk mengembangkan bahasa lisan yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi bahasa lisan dalam proses wawancara konseling Islami.

D. Definisi Operasional

1. Identifikasi

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan identifikasi adalah penentuan dan penetapan identitas seseorang (orang, benda,dsb). Menurut poerwadaminta identifikasi adalah penentuan ata penetapan identitas (orang, benda).¹³Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional identifikasi adalah pemberian bantuan tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu.¹⁴

Jadi identifikasi yang penulis maksud disini adalah penetapan ataupun penentuan identitas seseorang. Sehingga tidak menimbulkan kebingungan maka dengan adanya identifikasi ini dapat diketahui identitas seseorang.

Menurut Muhammad Ali menyatakan nilai adalah nilai harga dalam diri, taksiran suatu harga, angka kepandaian, kadar mutu, dan banyak sedikitnya isi.¹⁵ Zakiah Darajat menyebutkan bahwa nilai adalah apa saja yang diperintahkan oleh Rabb untuk dikerjakan dan itulah nilai yang

¹³W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 432.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 976.

¹⁵ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Al-Ma'rif, 1997), hlm. 69.

baik. Sebaiknya apa yang dilarang oleh Rabb untuk dikerjakan dalam hal yang dinilai tidak baik dan harus dihindari. Hal ini menyangkut tentang segala tingkah laku, perkataan dan cara hidup seorang muslim.¹⁶

Jadi identifikasi yang penulis maksud disini adalah penetapan ataupun penentuan identitas seseorang. Sehingga tidak menimbulkan kebingungan maka dengan adanya identifikasi ini dapat diketahui identitas seseorang.

2. Bahasa lisan

Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹⁷ Bahasa lisan menurut penulis adalah bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang memiliki makna untuk penyampaian pesan.

3. Ungkapan Al-Qur'an

Ungkapan Al-Qur'an adalah mengandung banyak perkataan, yang berasal dari Allah Swt secara langsung, ucapan dari para Nabi dan Rasul, orang-orang mukmin bahkan orang kafir sekalipun. Yang dapat diambil dari jenis-jenis perkataan itu adalah, ada yang menggunakan siapa pelaku yang mengatakan atau memerintahkan untuk berkata-kata, sampai disebutkan juga apa isi dari perkataan yang disampaikan.¹⁸

¹⁶Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 30.

¹⁷Kundharu Saddono, *Pembelajaran dan Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), hlm.53.

¹⁸Muhammad Drajat Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005).

Ungkapan al-Qur'an menurut penulis adalah segala sesuatu yang telah ada perintah dan anjurannya dalam al-Quran baik itu perbuatan, ucapan dan segala sesuatu perbuatan yang menyangkut tentang kehidupan manusia.¹⁹

4. Konseling Islami

Bimbingan dan Konseling merupakan alih bahasa dari bahasa istilah inggris *guidance* dan *counseling*.

Menurut Thohari Musnamar bimbingan dan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut penulis bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami permasalahan proses penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien dilakukan dengan mengarahkan kepada yang bersifat islami agar individu tersebut dapat hidup selaras dan sesuai dengan fitrahnya.²⁰

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan petunjuk bagi para pembaca untuk mengetahui identifikasi penggunaan bahasa lisan menurut ungkapan Al-Qur'an dalam proses layanan konseling islami.

2. Secara praktis

²⁰Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 3-5.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai ayat-ayat Al-Qur'an maupun bagi da'i dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap penelitian yang tengah dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Helwina, dengan judul “ Urgensi Layanan Konseling Islami Dalam Pembinaan Narapidana Anak (Studi di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga Aceh Besar)”.

Dari hasil penelitiannya disimpulkan, bimbingan dan konseling yang diberikan kepada narapidana yang berada di rumah tahanan Negara Lhoknga berupa bimbingan dan konseling dalam bentuk siraman Rohani. Bimbingan dan Konseling yang diberikan melalui penyuluhan atau pembinaan untuk menggali sesuatu yang terpendam dalam diri klien.

Kedua, Rusydi Room, dengan judul “Konsep Kesantunan Berbahasa dalam Islam”. Dari hasil penelitiannya disimpulkan tutur bahasa lisan yang tidak membuat orang lain tersinggung dan marah karena tutur bahasa yang dilontarkan. Seperti bahasa lisan yang terdapat dalam Al-Qur'an selain bermanfaat untuk menjaga lisan, bisa juga digunakan dalam menyampaikan dakwah.

Ketiga, Markama, dengan judul “ Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan kemampuan seorang penceramah (da'i) berkomunikasi secara efektif karena dapat mempengaruhi kebenaran pemikiran relatif para audience (hadirin) atau mustami' (pendengar). Jika para ceramah (da'i) mampu melakukan

komunikasi Dakwah efektif maka akan dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua umat sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Gambaran Umum tentang Bahasa

1. Pengertian dan Jenis Bahasa

Bahasa menurut Soenjono Dardjowijo adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh suatu anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama.¹

Bahasa Menurut Abdul Chaer memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Untuk mengenal pengertian bahasa lebih jelas maka perhatikan pemakaian kalimat-kalimat berikut!

- a. Dika belajar bahasa Inggris, Nita belajar bahasa Jepang.
- b. Manusia mempunyai bahasa, sedangkan binatang tidak.
- c. Hati-hati bergaul dengan anak yang tidak tahu bahasa itu.
- d. Dalam kasus itu ternyata lurah dan camat tidak mempunyai bahasa yang sama.
- e. Katakanlah dengan bahasa Bunga!
- f. Pertikaian itu tidak bisa diselesaikan dengan bahasa militer.
- g. Kalau dia memberi kuliah bahasanya penuh dengan kata daripada dan akhiran ken.
- h. Kabarnya, Nabi Sulaiman mengerti bahasa semut.

¹ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm.16.

Kata bahasa pada kalimat a jelas menunjuk pada bahasa tertentu. Jadi, menurut peristilahan *de saussure* adalah sebuah *langue* pada kalimat b kata bahasa menunjuk bahasa pada umumnya : jadi, suatu *langage* . Pada kalimat c kata bahasa berarti sopan santun : pada kalimat d kata bahasa berarti kebijakan dalam bertindak: pada kalimat e kata bahasa berarti maksud-maksud dengan bunga sebagai lambang: pada kalimat f kata bahasa berarti dengan cara : pada kalimat g kata bahasa berarti ujarannya, yang sama dengan *parole* menurut peristilahan *de saussure*, yang terakhir, pada kalimat h kata bahasa bersifat hipotesis. Dari keterangan di atas bisa disimpulkan hanya pada kalimat a, b , dan g saja kata bahasa itu digunakan secara harfiah, sedangkan pada kalimat lain digunakan secara kias. Bahasa sebagai objek linguistik adalah seperti yang digunakan pada kalimat a kalimat b dan kalimat g. Pada kalimat a bahasa sebagai *langue* (merupakan objek yang abstrak karena *langue* itu berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan), pada kalimat b bahasa sebagai *langage* (merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa secara universal), dan pada kalimat g bahasa sebagai *parole* (berwujud konkret, nyata, yang dapat diamati atau di observasi).

Masalah lain yang berkenaan dengan bahasa adalah: bila mana sebuah tuturan disebut bahasa, yang berbeda dengan bahasa lainnya; dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa . Dua buah tuturan bisa disebut sebagai dua bahasa yang berbeda berdasarkan dua patokan, yaitu patokan linguistik dan politis. Secara linguistik dua buah tuturan dianggap sebagai dua bahasa yang

berbeda, kalau anggota-anggota dari dua masyarakat tuturan itu tidak saling mengerti. Misalnya, seorang penduduk asli dari lereng gunung slamet Jawa Tengah tidak akan mengerti tuturan penduduk asli yang datang dari lereng gunung Galunggung Jawa Barat, karena bahasa yang digunakan di lereng gunung slamet dan yang digunakan di lereng gunung Galunggung sangat berbeda, baik secara kosa katanya maupun sistem fonologinya.²

2. Karakteristik Bahasa

a. Bahasa Sebagai Sistem

Bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh kelompok masyarakat pengguna bahasa tersebut.³ Sebagai sebuah sistem bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistematis artinya, bahasa itu bukan sistem tunggal. Tetapi terdiri juga dari sub-sub sistem atau sub bawahan.⁴

b. Bahasa Sebagai Lambang

Kata lambang sering dipadankan dengan simbol dengan pengertian yang sama dengan berbagai seluk beluknya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut ilmu semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa dalam semiotika atau semiologi, yaitu ilmu

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 30.

³ Yeni Mulyani, dkk, *Bahasa Indonesia*, (Tangerang, Universitas Terbuka, 2014), hlm.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, hlm.30-32..

yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam semiotika atau semiologi (yang di Amerika ditokohi oleh Charles Sanders Peirce dan di Eropa oleh Ferdinand de Saussure) dibedakan adanya beberapa jenis tanda, yaitu, antara lain tanda (*sign*), lambang (simbol), sinyal (*signal*), gejala (*symptom*), gerak isyarat (*gesture*), kode, indeks, dan ikon. Tanda-tanda itu adalah sinyal, gerak isyarat (*gesture*), gejala, kode, indeks dan ikon. Yang dimaksud dengan sinyal atau isyarat adalah tanda yang disengaja yang dibuat oleh pemberi sinyal agar si penerima sinyal melakukan sesuatu. Jadi, sinyal ini dapat dikatakan bersifat imperatif. Gerak isyarat atau *gesture* adalah tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, dan tidak bersifat imperatif seperti pada sinyal. Gerak isyarat ini mungkin merupakan tanda mungkin juga merupakan simbol. Gejala atau *symptom* adalah suatu tanda yang tidak disengaja yang dihasilkan tanpa maksud, tetapi alamiah untuk menunjukkan atau mengungkapkan bahwa sesuatu akan terjadi. Gejala tidak menunjukkan sesuatu yang sudah atau sedang terjadi, tetapi yang akan terjadi. Ikon adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili. Karena itu, ikon sering juga disebut gambar dari wujud yang diwakilinya.⁵

c. Bahasa Adalah Bunyi

Kata bunyi, yang sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara teknis, menurut

⁵Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, hlm. 31.

Kridalaksana bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bisa bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Lalu, yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Bahwa hakikat bahasa adalah bunyi, atau bahasa lisan.

d. Bahasa Itu Bermakna

Dari pasal-pasal terdahulu sudah dibicarakan bahwa bahasa itu adalah lambang tertentu yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengetahuan, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud *morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana*.

e. Bahasa Itu Arbitrer

Kata arbitrer bisa diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Yang dimaksud dengan arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.⁶

⁶ Yeni Mulyani, dkk, *Bahasa Indonesia...*, hlm. 2.15-2.16

f. Bahasa Itu Sempurna

Bahasa sebagai wahana komunikasi memiliki sifat yang sempurna. Dengan demikian, dalam konteks manapun pada bahasa yang dipahami akan tetap dimengerti. Misalnya dalam bahasa Indonesia kita mengenal kalimat dengan pola SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan). Kalimat “saya akan pergi ke Kendari” merupakan kalimat sempurna, tetapi kalau kita hanya mengucapkan satu kata “saya!” walaupun sudah tidak memenuhi pola kalimat SPOK lagi, tetap juga bersifat komunikatif karena pihak pendengar akan mengerti apa yang kita maksudkan. Bentuk kalimat tadi, yang termasuk kalimat sempurna dengan memenuhi pola SPOK lagi, dapat lebih disempurnakan lagi dengan menambah unsur lain yang dapat berwujud gerakan tangan, perubahan roman muka, atau penambahan unsur suprasegmental misalnya tekanan nada, sendi, dan intonasi pada satuan ujaran.⁷

g. Bahasa Itu Unik

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Lalu, kalau bahasa dikatakan bersifat unik maka artinya setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat atau sistem-sistem lainnya. Keunikan yang menjadi salah satu ciri bahasa ini terjadi pada

⁷ Winci Firdaus, dkk, Bahasa..., hlm. 12.

masing-masing bahasa, seperti bahasa batak, bahasa Jawa, bahasa Inggris atau bahasa Cina. Kalau keunikan terjadi pada kelompok bahasa yang berada dalam satu rumpun atau satu kelompok bahasa, lebih baik jangan disebut keunikan, melainkan ciri dari rumpun atau golongan bahasa itu.⁸

h. Bahasa Itu Dinamis

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak-erak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam mimpi pun manusia menggunakan bahasa. Karena ketertarikan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah bahasa itu disebut dinamis.⁹

3. Sejarah Terbentuknya Bahasa

Dalam pandangan Charles Darwin tentang asal mula bahasa, manusia zaman dahulu telah mengembangkan kemampuan bermusik sebelum memiliki kemampuan bahasa dan menggunakannya untuk “ menggoda satu sama lain.” Mungkin tidak sesuai dengan gambaran umum yang ada dalam benak tentang leluhur yakni orang-orang yang

⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, hlm. 40.

⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...* hlm.48.

menggunakan pakaian tentang kulit binatang dan tidak begitu menawan, tetapi merupakan spekulasi yang menarik tentang bagaimana bahasa muncul. Akan tetapi, ia tetap menjadi spekulasi. Kita tidak mengetahui bagaimana bahasa itu muncul, akan tetapi tahu bahwa kemampuan untuk menghasilkan suara dan pola vokal sederhana (bunyi dengung atau bunyi dengkur misalnya).¹⁰

Beberapa tipe bahasa lisan yang di jejak periode awal kehidupan di bumi tidak pernah ditemukan bukti langsung atau artefak yang berkaitan dengan ujaran para leluhur yang mungkin memberitahukan mana bahasa pada tahap-tahap awal. Oleh karena itu, spekulasi tentang asal mula bahasa manusia. Sejarah munculnya bahasa terdapat beberapa sumber yaitu:

a. Sumber Suci

Disebagian besar agama ada sumber suci yang menganugerahi bahasa kepada manusia. Untuk menemukan kembali bahasa yang suci dan murni, beberapa percobaan telah dilakukan, dengan hasil yang agak bertentangan. Hipotesis dasarnya adalah jika bayi manusia bisa tumbuh tanpa mendengar bahasa apapun di sekitar mereka, maka mereka akan secara spontan menggunakan bahasa murni yang diberikan Tuhan.

¹⁰ George Yule, *Kajian Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hlm.1.

b. Sumber Bunyi Alami

Sebuah pendapat yang berbeda tentang asal mula bahasa didasarkan pada konsep bunyi alami. Sistem auditori manusia sudah berfungsi sebelum manusia lahir (sekitar tujuh bulan dalam kandungan). Kemampuan memproses tersebut berkembang dan mendengar benda yang menghasilkan suara tersebut. Ini mengarah kepada pendapat bahwa kata-kata primitif berasal dari tiruan bunyi alami yang didengar manusia di sekitar mereka.¹¹

c. Sumber Interaksi Sosial

Pendapat lain yang melibatkan bunyi alami disebut teori “*yo-heho*.” Gagasannya adalah bahwa bunyi yang dihasilkan seseorang yang sedang melakukan kegiatan fisik bisa menjadi sumber bahasa kita, terutama ketika kegiatan fisik itu melibatkan beberapa orang dan interaksi tersebut harus dikoordinasikan. Dengan demikian, sekelompok manusia zaman dahulu mungkin mengembangkan serangkaian dengungan, dengkuran, erangan, dan umpatan yang digunakan ketika mereka sedang mengangkat dan membawa potongan besar pohon. Halm menarik dari pendapat ini adalah bahwa perkembangan bahasa manusia ditempatkan dalam sebuah konteks sosial. Manusia zaman dahulu pasti hidup berkelompok, hanya jika kelompok yang besar menawarkan perlindungan yang besar terhadap serangan.

¹¹ George Yule, *Kajian Bahasa...*, hlm.2-3.

d). Sumber Pembuatan Alat

Dalam pandangan adaptasi fisik, sebuah fungsi (menghasilkan bunyi bahasa) pasti terletak pada fitur anatomi yang telah ada yang sebelumnya digunakan untuk tujuan yang lain (mengunyah, menghisap). Sebuah perkembangan yang serupa diyakini terjadi pada tangan manusia dan beberapa orang percaya bahwa gerak tubuh tangan mungkin merupakan asal muasal bahasa.¹²

4. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa menurut Halliday lewat karyanya yang berjudul *Explorations in the Functions of Language* menunjukkan tujuh fungsi bahasa, ketujuh fungsi bahasa tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Fungsi Instrumental adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk melayani lingkungannya. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Jadi, dengan bahasa dapat dihasilkan tindakan-tindakan komunikatif tertentu yang juga dapat menghasilkan kondisi-kondisi tertentu pula.
- b. Fungsi Regulatif adalah bahwa entitas bahasa itu dapat digunakan untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat, titik fokus fungsi regulatif ini adalah bahwa bahasa mengatur serta mengendalikan orang-orang sebagai warga masyarakat.

¹² George Yule, *Kajian Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hlm.4-8.

- c. Fungsi Reprasional adalah fungsi bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan peristiwa dan seterusnya. Jadi fungsi bahasa reprasional ini bersifat menggambarkan atau mempresentasikan sesuatu.
- d. Fungsi Interaksional adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk menjamin terjadinya interaksi, memantapkan komunikasi, dan mengukuhkan komunikasi dan interaksi antar warga masyarakat itu sendiri.
- e. Fungsi Personal adalah bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud-maksud pribadi atau personal, menyatakan emosi, untuk mengungkapkan perasaan dan maksud-maksud personal lainnya.
- f. Fungsi Heuristik bahasa berkaitan erat dengan kegunaan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, mencari ilmu, mengembangkan teknologi, dan menyampaikan rumusan-rumusan yang bersifat pertanyaan. Tulisan-tulisan di dalam karangan ilmiah lazimnya memanfaatkan fungsi bahasa ini.
- g. Fungsi Imajinatif adalah fungsi bahasa yang berkenaan dengan penciptaan imajinasi. Fungsi bahasa ini dapat dilihat dari sering difungsikannya bahasa untuk mendongeng, membuat cerita, menciptakan khayalan dan seterusnya.

Jadi ketujuh bahasa tersebut adalah pengembangan menurut Halliday, gagasan cemerlang Halliday inilah yang digunakan dalam banyak tulisan yang mengenai dengan fungsi bahasa.¹³

5. Etika Penggunaan Bahasa Lisan

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.¹⁴ Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau etika yang berlaku secara baik dimasyarakat tempat seseorang itu mengambi bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberi nilai kepadanya, baik penilaian itu dikatakan secara seketika maupun secara konvensional. Proses penilaian yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu selalu memiliki

¹³ Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan tinggi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.6-7

¹⁴ Mislikhah, *Kesantunan Berbahasa*, (Jember, Stain, jember, 2014), hlm.287-288.

hubungan dua kutub seperti anak dan orang tua, antara orang muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu antara pria dan wanita dan sebagainya. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa). Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat cara verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, ketika tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.¹⁵

Mencoba memahami makna kesantunan dengan al-Qur'an sebagai rujukan. Dengan rujukan al-Qur'an tersebut kemudian dikemukakan prinsip kesantunan yang religius yakni : (a) *qaulan sadida* berbicara dengan benar, (b) *qaulan ma'rufa* yaitu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, yang menyadapkan hati, (c) *qaulan baligha* yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang tepat atau mengena, (d) *qaulan maysura* yaitu berbicara dengan baik dan pantas agar orang lain tidak kecewa, (e) *qaulan karima* yaitu berbicara dengan menggunakan kata-kata yang berisi dan penuh hormat, dan (f) *qaulan layyina* yaitu berbicara dengan lembut.

¹⁵ Mislikhah, *Kesantunan Berbahasa...* , hlm. 288.

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan pada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai masyarakat di Indonesia karena terbawa oleh budaya “tidak terus terang” dan menonjolkan perasaan.¹⁶

B. Wawancara Konseling Islam

1. Pengertian Wawancara Konseling

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup kedalam “alam” pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati. Memang, perilaku kadang mencerminkan pikiran seseorang, tetapi tidak selamanya benar.¹⁷

2. Tehnik-tehnik wawancara Konseling

Sebagaimana layaknya pengamatan, maka wawancara pun merupakan salah satu sarana yang dijalankan oleh dokter, terapis dan juga peneliti akademis. Wawancara adalah salah satu sarana umum dalam pengumpulan data, yang kelak akan mengarahkan tujuan penggunaannya.¹⁸ Menurut Prayitno, teknik-tehnik konseling yang secara langsung diterapkan terhadap klien antara lain: ¹⁹

¹⁶ Mislikhah, *Kesantunan Berbahasa...* , hlm. 293.

¹⁷ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta: CV Andi offset: 2014). Hlm. 49.

a. Directive Konseling

Teknik ini dicetuskan oleh Edmond G. Williamson. Asumsi dasar pada pendekatan direktif adalah peran konselor lebih dominan daripada peran klien. Konselor lebih mendominasi selama sesi konseling sehingga sebagian besar tanggung jawab dan pengambilan keputusan berada ditangan konselor. Pendekatan direktif memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang penuh tetapi seringkali tidak tercapai sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

Tujuan pendekatan direktif ini adalah berusaha memecahkan masalah klien dengan menggunakan kemampuan intelektual mereka secara sadar dan menolong klien mengubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional serta mendapatkan insight dalam memecahkan masalah klien. Dengan teknik ini, proses konseling kebanyakan berada ditangan konselor. Dengan kata lain konselor lebih banyak mengambil inisiatif sedangkan klien menerima apa yang dikemukakan oleh konselor. Pembimbing sangat bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingan tersebut dan terbimbing sangat bergantung pada pembimbingnya. Sistem pendekatan layanan direktif ini, terutama yang dianut oleh kaum psikoanalisis yang berasumsi bahwa pembimbing harus lebih mampu daripada kliennya yang sedang bermasalah, yang mungkin kemampuan

¹⁸ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 349

¹⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 299

berpikir rasionalnya sedang mengalami gangguan. Justru karena itulah konseli/klien perlu memperoleh bimbingan.²⁰

Dalam pendekatan ini, Wiliamson mengemukakan beberapa alasan dilakukannya pendekatan ini, antara lain:

1. Anak yang belum matang mendiagnosis sendiri, sukar memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa bantuan pihak lain.
2. Anak yang berkesulitan, walaupun telah diberi arahan untuk melakukan sesuatu agar dapat mengatasi masalahnya, tetap saja tidak berani melakukannya.
3. Mungkin ada masalah yang berat untuk dipecahkan oleh anak tanpa bantuan orang lain.
 - a. Non direktif konseling

Teknik ini sering juga disebut “Client Centered counseling” yang memberikan gambaran bahwa yang menjadi pusat dalam konseling adalah klien. Dengan teknik ini aktivitas konseling sebagian besar ada ditangan klien. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl Rogers. Pendekatan ini disebut juga dengan Client Centered Therapy oleh Carls Rogers, dimana merupakan terapi yang dilakukan agar tercapai gambaran yang serasi antara Ideal Self dan Reality Self. Pada pendekatan ini tidak ada satupun yang saling mendominasi, karena yang dapat memecahkan masalah adalah klien itu sendiri. Pendekatan ini menuntut adanya hubungan teraupetik dan membutuhkan waktu yang lama dalam konseling. Dalam pendekatan nondirektif, klien diminta

²⁰ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hal. 316

lebih aktif dan lebih bertanggungjawab terhadap masalahnya dan konselor hanya mendorong dan menciptakan situasi agar klien bias. Dalam pendekatan ini, Carl Rogers mengemukakan beberapa alasan dilakukannya pendekatan ini, antara lain:

- a. Tiap individu mempunyai kemampuan yang besar untuk menyesuaikan diri serta mempunyai dorongan yang kuat untuk berdiri sendiri.
- b. Pembimbing hanya sebagai pengantar dan membantu klien dalam menciptakan suasana damai.

Apabila ditinjau dari segi landasan teoritis dan pelaksanaannya di dalam praktik, kedua sistem pendekatan itu memiliki kebaikan dan kelemahannya masing-masing. Pendekatan direktif, kebaikannya mungkin lebih terarah, waktunya dapat lebih singkat, dan hasilnya dapat lebih sesuai dengan yang diharapkan oleh pembimbing dan orang dewasa normal pada umumnya. Namun kelemahannya terasa kurang demokratis, serta kemungkinan penerimaan saran-sarannya oleh klien tanpa dipahami dan disadarinya. Sedangkan pendekatan non-direktif, kebaikannya memang memajukan paham dan pandangan serta cara hidup demokratis. Kelemahan dari pendekatan non-direktif adalah memakan waktu yang lebih lama dan hasil-hasil alternative pemecahannya boleh jadi tidak selalu selaras dengan apa yang diharapkan oleh pihak pembimbing dan orang dewasa normal pada umumnya.²¹

- c. Eclectic counseling

Teknik ini dipelopori oleh F.P Robinson. Teknik ini pada prinsipnya menggunakan penggabungan antara direktif dan non direktif konseling. Konselor

²¹ Sella Dwi Fatmalasari, *Wawancara dan Teknik Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014). Hlm. 24

menggunakan kedua pendekatan secara melengkapi sesuai dengan situasi dan kondisi klien serta sifat masalah klien..Kondisi ini menuntut bahwa seorang konselor harus fleksibel dengan keahlian yang memadai dan pengalaman yang cukup Langkah-langkah konseling ini tidak dapat dirumuskan secara jelas karena dapat saja konselor menggunakan kedua pendekatan seperti di atas secara bergantian atau secara bersama-sama sekaligus sesuai dengan sifat masalah dan kondisi klien.

Peran konselor, tahapan, dan teknik konseling pada pendekatan konseling eklektik dilakukan dengan fleksibel.Konselor dapat berperan sebagai psikoanalisis, mitra konseli, motivator, pelatih, atau peran-peran lainnya tergantung pada kombinasi pendekatan konseling yang dipakai.Oleh karenanya, dalam menerapkan pendekatan konseling ini, diperlukan kejelian dan kecermatan konselor dalam memilih dan mengkombinasikan pendekatan dan teknik konseling yang dianggap paling tepat.Konselor dituntut untuk memiliki kecakapan dan kemampuan menggunakan teknik-teknik dan pendekatan yang dipergunakannya.Karena bersifat komprehensif dan memberikan ruang gerak yang bebas bagi konselor, menjadikan pendekatan konseling eklektik ini menjadi pendekatan yang populer dikalangan psikoterapis.²²

Adapun kelebihan Eclective Approach:

- a. Menerapkan/memadukan berbagai pendekatan

²² Sella Dwi Fatmalasari, Wawancara dan Tehnik Bimbingan dan Konseling..., hlm.28-30.

b. Menggunakan variasi dalam prosedur dan teknik sehingga dapat melayani klien sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah yang dihadapinya.

Sedangkan kekurangan Eclective Approach adalah Klien merasa bingung jika konselor merubah strategi konseling sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan saat konseling. Konselor dituntut untuk menguasai semua pendekatan sehingga mengerti kapan harus menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut.²³

3. Tahap-tahap Konseling

Arlow, salah seorang penganut psikoanalisis mengemukakan bahwa konseling dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap pembukaan, pengembangan transferensi, bekerja melalui transferensi dan pemecahan transferensi.

a. Tahap pembukaan

Tahap pembukaan ini terjadi pada permulaan interview hingga masalah klien ditetapkan. Terdapat dua bagian pada tahap ini, yaitu (1) disepakati tentang struktur situasi analisis yang menyangkut tanggungjawab konselor dan klien; (2) bagian kedua dimulai dengan klien menyimpulkan posisinya, sementara konselor terus mempelajari dan memahami dinamika konflik ketidaksadaran yang dialami klien. Pada tahap ini klien menyatakan tentang dirinya dan konselor mengamati dan merekam untuk referensi tahap berikutnya.

²³ Sella Dwi Fatmalasari, *Wawancara dan Teknik Bimbingan dan Konseling...*, hlm.31-32.

b. Pengembangan transferensi

Perkembangan dan analisis transferensi merupakan inti dalam psikoanalisis pada fase ini perasaan klien mulai ditujukan kepada konselor, yang dianggap sebagai orang yang telah menguasainya di masa lalunya (significant figure person). Pada tahap ini konselor harus menjaga jangan sampai terjadi kontransferensi, yaitu transferensi balik yang dilakukan konselor kepada klien karena konselor memiliki perasaan yang tidak terpecahkan. Kontransferensi ini jangan sampai mengganggu hubungan konseling dan bercampur dengan analisis transferensi klien.

b. Bekerja melalui transferensi

Tahap ini mencakup mendalami pemecahan dan pengertian klien sebagai orang yang terus melakukan transferensi. Tahap ini dapat tumpang tindih dengan tahap sebelumnya, hanya saja transferensi terus berlangsung,

dan konselor berusaha memahami tentang dinamika kepribadian kliennya.

c. Resolusi transferensi

Tujuan pada tahap ini adalah memecahkan perilaku neurotik klien yang ditujukan kepada konselor sepanjang hubungan konseling. Konselor juga mulai mengembangkan hubungan yang dapat meningkatkan kemandirian pada klien dan menghindari adanya ketergantungan klien pada konselornya.²⁴

4. Prosedur Konseling

Untuk dapat mengadakan konseling yang baik, konselor perlu mengikuti langkah-langkah atau prosedur tertentu. Pada umumnya, prosedur konseling terdiri dari beberapa fase, antara lain:

a. Persiapan

Salah satu langkah dalam fase persiapan konseling adalah mengadakan hubungan interpersonal yang baik dengan klien dan kemudian mengadakan wawancara untuk menyusun diagnosis. Sebelum konselor memberikan bantuan atau terapi, konselor harus mengadakan diagnosis terlebih dahulu. Diagnosis merupakan titik pijak konselor dan memberikan arah dalam melakukan terapi atau bantuan kepada klien. Untuk menyusun diagnosis, diperlukan wawancara terlebih dahulu. Setelah mengadakan diagnosis, langkah berikutnya adalah perencanaan treatment.

1) Mengadakan hubungan interpersonal yang baik dengan klien

Langkah ini merupakan langkah yang pertama kali dalam rangka konseling. Untuk mengadakan konseling yang baik, langkah ini sangat perlu diperhatikan. Kalau hubungan interpersonal yang pertama kali tidak baik maka dapat diprediksi bahwa konseling tidak dapat berlangsung dengan mulus. Dalam hal ini, yang paling adalah menumbuhkan saling percaya satu dengan yang lain. Klien harus percaya kepada konselor dan konselor harus percaya tentang keadaan klien.

²⁴ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 55-66.

Permulaan hubungan interpersonal biasanya melalui kontak, yaitu kontak perceptual. Orang akan melihat dan mendengar mengenai orang yang akan diajak membangun hubungan interpersonal. Dalam keadaan ini, orang akan mendapatkan gambaran secara fisik, misalnya sekse, tinggi badan, perkiraan umur, dan sebagainya. Setelah itu biasanya meningkat pada interactional contact. Dalam tahapan ini, orang biasanya akan mencari informasi yang lebih lanjut. Ini berarti konselor akan mencari informasi dari klien.

2) Mengadakan wawancara dan diagnosis

Setelah hubungan interpersonal terbentuk, lalu dilanjutkan dengan mengadakan wawancara. Wawancara dalam tahapan ini merupakan pendahuluan dalam rangka mengadakan konseling dan menghimpun informasi untuk mengadakan diagnosis. Melalui wawancara, konselor ingin mendapatkan data dari klien sebanyak mungkin yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam wawancara, diperlukan data mengenai identifikasi dari klien, umur, pekerjaan, status perkawinan, latar belakang keluarga, pendidikan, macam kegiatan, dan lain-lain yang sekiranya diperlukan oleh konselor. Wawancara dapat dilakukan secara bebas oleh klien, dalam arti klien menumpahkan segala apa yang ada dalam dirinya sehingga akan lebih lengkap dalam pengumpulan informasi tentang klien. Apabila diperlukan, dapat digunakan inventori atau tes. Dalam wawancara, juga diperhatikan tentang perilaku klien selama wawancara berlangsung, interaksi dengan konselor, keadaan emosinya,

dan proses berpikirnya dalam menghadapi realita. Semua ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk mengadakan diagnosis. Setelah diadakan diagnosis, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan treatment.

a. Perencanaan treatment

Treatment yang diambil sudah tentu sesuai dengan diagnosis yang telah dibangun berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam rencana treatment ini, apa yang akan digunakan adalah tentang perubahan perilaku, mendorong berpikir dalam menghadapi realita, penerapan cara belajar yang tepat, atau lainnya. Konselor juga mengadakan prediksi atau prognosis sekiranya treatment tersebut akan membawa hasil seperti yang diharapkan. Disamping itu, juga direncanakan teknik atau pendekatan yang akan digunakan dan hal tersebut akan bergantung pada keadaan klien.

b. Counseling in action

Bantuan atau terapi dapat diberikan melalui wawancara konseling atau diskusi. Dalam wawancara konseling, klien dan konselor saling bertukar ide sikap melalui perbincangan (conversation). Tujuannya adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien atau paling tidak beberapa perubahan dalam sikap atau pemikirannya. Ada berbagai macam pendekatan atau teknik dalam wawancara konseling yang dapat digunakan. Pada dasarnya, dalam wawancara konseling digunakan salah satu dari dua frame of reference.

d. Follow up

Pada fase ini, langkah yang diambil oleh konselor adalah untuk mengetahui efek dari terapi yang diberikan. Konselor mengadakan evaluasi tentang terapi yang diberikan, apakah hal-hal yang telah didiskusikan pada waktu proses konseling telah dilaksanakan oleh klien. Apabila telah dilaksanakan, tetapi tidak mengenai sasaran atau tidak berhasil maka langkah-langkah yang telah diambil itu kiranya perlu direvisi untuk menentukan langkah-langkah baru. Ketidaktepatan konseling yang lalu mungkin karena diagnosis yang tidak tepat sehingga perlu diadakan rediagnosis. Setelah mengadakan rediagnosis maka dilaksanakan konseling sesuai dengan reencana treatment yang baru. Setelah dikemukakan langkah-langkah dalam konseling, maka dalam membantu mengentaskan masalah klien tidak dapat dilakukan tanpa melakukan persiapan dan rencana. Persiapan dan rencana dilakukan agar dalam proses konseling berjalan dengan lancar dan memuaskan.²⁵

²⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 191-212.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan tentang identifikasi bahasa lisan menurut ungkapan Al-Qur'an dalam wawancara konseling Islam penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah buku-buku dan literatur lainnya untuk mengumpulkan berbagai bahan yang berkaitan dengan judul peneliti ini.¹

Adapun metode yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode *content analysis*, yaitu peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.²

Untuk kajian ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode tafsir *maudhu'i* merupakan salah satu metode tafsir yang ditawarkan oleh para ahli untuk memahami makna dalam Al-Qur'an, untuk dapat mengetahui bagaimana cara kerja *tafsir maudhu'i* maka terlebih dahulu harus diketahui makna dari *tafsir maudhu'i* tersebut. Menurut Baqir Shadr *tafsir maudhu'i* merupakan metode *al Taukhidi*, adalah menafsirkan ayat Al Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama, secara lebih jauh beliau menyebutkan bahwa *tafsir maudhu'i* juga disebut dengan tematis dan sintesis, "tematis" adalah untuk menerangkan bentuk dari tafsir ini, yakni suatu penafsiran Al- Qur'an yang dimulai dengan membahas suatu tema dalam suatu realitas dalam kehidupan, untuk dapat dikembalikan dalam Al-Qur'an. Metode *maudhu'i* membagi metodenya menjadi dua bentuk.

¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 36.

² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 222.

Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus kemudian menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat ini tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang membicarakan masalah yang sama (dalam tema tertentu) kemudian ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawa satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.³

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Hay al-Farmawi sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode *tahlili* akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir *maudhu'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian corak dan metode penafsira semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.

³ Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, (Suatu Pengantar)*, terj. Suryan A. Jamrah, hlm. 35

2. Menghimpun ayat ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbaban-nuzul*. Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa. Terkait *asbaban-nuzul*, hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. *Asbaban-nuzul* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak) dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.⁴

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk sumber rujukan data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Di dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli

⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 48.

yaitu Al-Qur'an dan tafsir yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dalam Penelitian ini menjadi data sumber data sekunder diperoleh dari bacaan-bacaan, menganalisa buku-buku, majalah, surat kabar, jurnal dan berbagai macam referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang tepat adalah teknik studi dokumentasi berupa kajian Al-Qur'an dan tafsir dan referensi tertulis lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Penulis mempelajari referensi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat data yang relevan dengan masalah yang diteliti teks tertulis berupa Al-Qur'an, tafsir dan buku-buku guna untuk menemukan makna yang dimaksud untuk menjadikan identifikasi bahasa lisan menurut ungkapan Al-Qur'an dalam wawancara konseling Islam.

D. Tehnik Analisa Data

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁵

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabetha,2011), hlm.247.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁶ Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu.
2. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. *Conclusion Drawing/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya reang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

Untuk melengkapi data tentang Identifikasi Bahasa Lisan Menurut Ungkapan Al-Qur'an dalam Wawancara Konseling Islami dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan *Tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraisy Shihab, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Qutb, dan *LubaabutTafsir min Ibni Katsir* karangan Muhammad Ibni Katsir.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif..*, hlm. 247.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Ungkapan Al-Qur'an tentang Bahasa Lisan

Sebagaimana telah diungkapkan pada fokus masalah penelitian, dimana aspek utama yang perlu dikaji adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang ungkapan bahasa lisan. Setelah melakukan penelitian dengan teknik tafsir ayat-ayat maudhu'i yang terkait dengan ungkapan bahasa lisan yang ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1 Ungkapan bahasa lisan dalam Al- Qur'an dalam berbagai derivasinya

No.	Ungkapan bahasa lisan	Q. Surah/ayat	Terjemahnya	Jumlah
1.	قولا كريما	Fusilat/33: 33	Perkataan yang mulia/baik	2 kali
2.	قولا كريما	Al isra/17 : 23	Perkataan yang mulia/ baik	
3.		Al-Baqarah/2 : 235	Perkataan yang baik	4 kali
4.		An-nisa/4 : 8	Perkataan yang baik	
5.		Al-ahzab/33 : 32	Perkataan yang baik	
6.		An-nmisa/ 4 : 8	Perkataan yang baik	
7.	قولا سديد	Al-ahzab/33 : 70	Perkataan yang benar	2 kali
8.	قولا سديد	An-nisa/4 : 9	Perkataan yang benar	
9.	قولا لينا	Thaha/20 : 44	Perkataan yang lemah lembut	1 kali
10.	قولا ثقيل	Muzammil/73 : 23	Perkataan yang berat	1 kali
11.	قولا ميسور	Al- isra/17: 28	Perkataan yang mudah	1 kali

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa istilah *qaulan sadida* dalam surah an-Nisa disebut sebanyak satu kali, dalam surah al-Ahzab disebut sebanyak satu kali. Istilah *qaulan ma'rufa* disebut sebanyak empat kali dalam surah al-Baqarah sebanyak satu kali, surah al-Ahzab satu kali, surah an-Nisa sebanyak satu kali dan dalam surah Muhammad satu kali. Istilah kata *qaulan karima* disebut dua kali dalam Al-Qur'an surah fushilat sebanyak satu kali dan dalam surah al-Isra sebanyak satu kali. *Qaulan layyina* disebut sebanyak satu kali dalam surah thaha. *Qaulan tsaqila* disebut sebanyak satu kali dalam surah muzammil dan *qaulan maisura* disebut sebanyak satu kali yaitu dalam surah al-Isra.

a. *Qaulan sadida*

Firman Allah Swt dalam surah an-Nisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “*dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*”.

Mereka hendaknya memelihara anak yatim dan memperlakukan seperti anak sendiri. Mereka hendaknya ingat, jika mereka dipanggil Allah dengan meninggalkan anak-anak yang masih kecil, tentu kehidupan anak-anak kecil tersebut akan mengalami kesulitan (terlantar) jika tidak ada yang memeliharanya dengan sempurna. Hendaklah mereka juga ingat, jika mereka memperlakukan

dengan tidak baik kepada anak yatim, bisa jadi anak-anak mereka juga diperlakukan demikian oleh orang lain.¹

Ayat ini ditujukan kepada yang berada disekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia. Ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya. Ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas. Ayat yang memerintahkan pembagian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.

Kata (سديدا) *sadidan*, terdiri dari huruf *sin* dan *dal* menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia juga berarti *istiqamah/konsistensi*. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidan* dalam ayat di atas, tidak sekedar berarti benar, sebagaimana terjemahan sebagian penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran. Dalam konteks ayat di atas keadaan

¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-nur*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 488-489.

sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan dan sekaligus membina mereka.

Dari kata *sadidan* yang maknanya meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik. Pesan Ilahi di atas, didahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan perlunya memilih () *qaulan ma'rufan*, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.²

Firman Allah Swt.surah al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar*”

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.....*, volume 2, hlm. 355-356.

kata () *qaul*/ucapan yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadits yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keberuntungan atau seseorang yang diam sehingga memperoleh keselamatan”. “Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian maka hendaklah ia berucap baik atau diam”. Selanjutnya mengatakan bahwa “ Perkataan yang tepat” mencakup sabda para nabi, ucapan para ulama dan para penutur hikmah. Membaca Al-Qur’an dan meriwayatkan hadits termasuk dalam hal ini. Demikian juga. Adzan, tasbih, tahmid dan qamat.

Dengan perkataan yang tepat baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula, karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal. dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan, dan tidak mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau tidak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap sifat tersebut pada dirinya, maka perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, dan ini berarti lahirnya amal-amal saleh dari yang bersangkutan. Ketika itu, ia akan menyadari betapa buruk amal-amalnya yang

pernah ia lakukan, sehingga ia menyesalinya dan penyesalan tersebut mendorong ia bertaubat, dan ini mengantar Allah memeliharanya serta menerima taubatnya.³

b. Qaulan ma'rufa

Firman Allah Swt. surah al-Baqarah ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ^ج

عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا^ج

وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ^ج وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي

أَنْفُسِكُمْ فَأَحْذَرُوهُ^ج وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.

Pembicaraan secara sindiran dalam ayat ini adalah : memberi pengertian kepada seseorang dengan jalan isyarat dan dengan jalan tidak secara terang-terangan yang maksudnya bisa dipahami. Atau bisa dikatakan, pembicaraan

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 329-331.

menunjuk kepada apa yang tidak diungkapkan secara jelas. Masing-masing anggota masyarakat, kapanpun, selalu mempunyai *kinayah* (kata sindiran) yang mereka pergunakan untuk maksud itu. Misalnya dengan ungkapan “ saya mencintai seorang wanita yang sifatnya begini-begitu” (tanpa menyebut nama perempuan yang dimaksud) atau mengatakan “ saya ingin sekali seandainya Allah mentaufikkan saya kepada seseorang perempuan yang seperti engkau” atau dikatakan , “ saya seorang yang baik perangai, bagus pergaulan dan membuat kebajikan kepada perempuan.” Demikian pula tidak ada dosa bagi orang yang menyembunyikan keinginannya untuk memperistri perempuan yang sedang menjalani masa *iddah talak*, setelah masa iddahnya nanti habis, karena keinginan seperti itu sukar dihindari.

Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut (mengungkapkan) apa yang ada dalam hatimu kepada perempuan janda yang sedang beriddah, hanya belum waktunya. Kamu memang sebaiknya menyembunyikan dulu rasa senang itu, dan menahannya dengan tidak menjelaskan isi hatimu. Allah membolehkan kamu mengungkapkan isi hatimu dalam bentuk sindiran, tidak boleh secara terang-terangan. Hendaklah kamu melakukan sekedar apa yang di bolehkan saja, dan jangan melampauinya. Kamu juga jangan berbuat janji dengan mereka untuk menikah secara rahasia, karena membuat perjanjian seperti itu bisa menimbulkan pembicaraan-pembicaraan (omongan) dan mendatangkan fitnah. Berbeda dengan penyampaian secara *ta'ridh* (sindiran) yang dilakukan didepan orang lain. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “rahasia” disini

adalah : nikah, jadi, maknanya : jangan kamu ikat janji secara tegas akan menikahi mereka (perempuan *beriddah*).

Makna *muwa'adah sirran* adalah berjanji-janji dalam rahasia seperti seorang lelaki berkata kepada seorang perempuan, “aku rindu kepadamu dan berjanjilah dengan aku bahwa kamu tidak akan bersuami dengan orang lain.” Janganlah kamu membuat janji-janji dengan mereka (perempuan *beriddah*), yang tidak layak didengar oleh orang-orang yang berbudi luhur. Tetapi berjanjilah tentang janji yang dibenarkan oleh orang-orang yang berbudi tinggi, yaitu janji yang tidak membuat malu jika disebutkan didepan umum. Jelas tidak boleh bagi para lelaki membicarakan dengan perempuan yang sedang menjalani *iddah* mati mengenai urusan pernikahan secara rahasia atau berjanji menikahi. Yang diperbolehkan hanya pembicaraan dengan sindiran, yang tak akan dipandang buruk oleh masyarakat. Manfaat penggunaan ungkapan sindiran dalam hal perempuan masih *beriddah* adalah untuk *tamhid* (jalan perintisan) supaya perempuan mengetahui siapa yang mencintai dirinya. Apabila datang seorang yang kurang cocok, tentulah perempuan itu bisa menolaknya, dan menunggu kehadiran lelaki yang berkenaan dihatinya.

Menikahi perempuan yang masih dalam masa *iddah* adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, janganlah kamu tergesa-gesa menikahi janda yang masih dalam masa *iddah*, tetapi tunggulah sampai *iddahnya* habis. Jika terjadi akad nikah sewaktu si janda masih dalam masa *iddah*, maka akad itu batal. Tidak ada perbedaan di antara ulama tentang hal itu. Allah mengetahui apa yang kamu sembunyikan didalam hatimu, yang menurut ketentuan boleh dilakukan. Karena

itu, janganlah kamu menginginkan apa yang tidak dibenarkan, baik secara lisan maupun dalam perbuatan. Allah mendatangkan sanksi setelah menyebut hukum-hukumnya yang telah lalu, sesuai dengan sunnah Al-Qur'an, yaitu: menyebut sesuatu pelajaran (hikmah) di belakang hukum, baik yang bersifat *targhib* ataupun *tarhib*, agar kita memperhatikan hukum Allah dengan sepenuhnya. Ketahuilah, apabila seseorang melakukan perbuatan yang melampaui batasan-batasan yang ditetapkan Allah, kemudian timbul penyesalan dan ingin kembali dengan bertaubat, niscaya Allah mengampuninya. Sebab, Dia Maha pengampun dan Maha Halim, tidak menyegerakan siksaan.

Mengapa Allah menanggukkan siksaanNya, maksudnya supaya para hamba bisa memperbaiki dirinya dengan amalan-amalan saleh atau memperbaiki kerusakan apa yang telah mereka perbuat. Oleh karena itu, wajiblah kamu mengerjakan apa yang diperintahkan, serta mempergunakan waktumu yang pendek ini, dan jangan putus asa terhadap hal yang tidak berhasil diraihny.⁴

Allah Ta'ala berfirman: *﴿وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ﴾* “Dan tidak ada dosa bagi kamu,”

untuk melamar wanita-wanita yang masih menjalani iddah-Nya tanpa terang-terangan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu' Abbas, mengenai firman-Nya:

﴿وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ﴾ “ Dan tidak ada dosa bagi kamu

meminang wanita-wanita itu dengan sindiran” yaitu dengan cara seseorang

⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-nur*,(Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 259-260.

mengatakan: “Aku bermaksud untuk menikah,” (atau mengatakan) “Wanita adalah bagian dari kebutuhanku,” atau “Aku sangat berharap dipermudahkan memperoleh isteri yang salihah.” Hal senada juga dikatakan oleh mujahid, Thawus, ‘Ikrimah, Sa’id bin Zubair, Ibrahim an-Nakha’i asy-ya’bi, Qatadah, az-Zuhri, Yazid bin Qasith, Muqatil bin Hayyan, Qasim bin Muhammad, dan beberapa ulama salaf dan para imam, berkenaan dengan masalah meminang wanita dengan sindiran (tanpa terang-terangan), mereka mengatakan, dibolehkan melamar wanita yang ditinggal mati suaminya secara sindiran (tidak terus terang).

Diriwayatkan dari Mujahid: “Maksudnya adalah ucapan seorang laki-laki kepada seorang wanita: ‘Janganlah engkau meninggalkanku, karena aku pasti akan menikahimu.’ Allah Ta’ala melarang hal itu, tetapi Allah menghalalkan lamaran serta ucapan dengan cara yang baik.” Ayat ini bersifat umum dan mencakup semua hal tersebut diatas. Oleh karena itu dia berfirman: “Kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang *ma’ruf*. Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair, as-Suddi, ats-Tsauri, dan Ibnu Zaid mengatakan, yakni beberapa hal yang diperbolehkan dalam rangka pelamaran, misalnya ucapan: “Seungguhnya aku tertarik kepadamu,” dan ucapan-ucapan lainnya yang serupa. Para ulama sepakat bahwasanya tidak sah akad nikah yang diadakan dalam masa *‘iddah*. Tetapi mereka berbeda pendapat mengenai seorang yang menikahi wanita pada masa *‘iddah*-nya, lalu mecampurinya, kemudian keduanya dipisahkan. Apakah wanita itu haram bagi laki-laki itu untuk selamanya? Mengenai hal itu terdapat dua pendapat. Pertama, pendapat ulama menyatakan bahwa si wanita itu tidak haram baginya, namun ia (si laki-laki) harus

melamarnya kembali bila 'iddahnya selesai. Kedua, pendapat Imam Malik, beliau menyatakan bahwa wanita tersebut haram baginya untuk selamanya. Pendapat tersebut berdasarkan pada riwayat Ibnu Syihab, Sulaiman bin Yasar, bahwa 'Umar bin al-Khathab ra. Pernah mengatakan: “ Wanita mana saja yang menikah pada masa 'iddah-nya dari suaminya yang pertama dan laki-laki yang menikahnya itu belum mencampurinya, maka keduanya harus dipisahkan, lalu si wanita itu harus menyelesaikan sisa 'iddahnya dari suami pertama, dan setelah itu menjalani 'iddah yang lain, dan laki-laki bekas suami yang baru tidak boleh lagi menikahnya untuk selama-lamanya.

Para ulama mengatakan: “ Alasan pendapat ini adalah bahwa setelah suami mempercepat apa yang telah ditentukan Allah swt. Ia diberi hukuman berupa kebalikan dari tujuannya, sehingga wanita itu haram baginya untuk selamanya. Seperti halnya pembunuh diharamkan dari harta warisan. Telah diriwayatkan oleh Imam asy-Syafi'i atsar ini dari Imam Malik. Imam Baihaqi mengemukakan: ia berpendapat demikian pada *qaul qadim* (pendapat lama), tetapi ia meninggalkannya dalam *qaul jadid* (pendapat baru).” Yang demikian itu didasarkan pada ungkapan 'Ali bahwa wanita itu dihalalkan baginya. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) mengatakan: “ pendapat ini merupakan *atsar* (riwayat yang) terputus dari Umar bin al-Khathab.

Allah swt mengancam mereka atas apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka mengenai masalah wanita, serta Allah Ta'ala membimbing mereka supaya meniatkan kebaikan bukan keburukan. Dan Allah Ta'ala tidak menjadikan

mereka berputus asa untuk memperoleh rahmat-Nya, maka Dia berfirman: “Dan ketahuilah bahwa Allah maha pengampun lagi maha penyantun.”⁵

Menurut Quraish shihab bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan masa tunggu bagi wanita, yang disusul dengan larangan kawin, maka pada ayat ini dijelaskan batas-batas yang dibenarkan dalam konteks perkawinan. Kepada para pria yang ingin kawin, ditunjukkan tuntunan berikut, yakni tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya dengan perceraian yang bersifat *ba'in*. Yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah baru sesuai syarat-syaratnya. Tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu pada saat masa tunggu (*'iddah*) mereka, dengan syarat pinangan itu disampaikan dengan sindiran yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahinya.

Sindiran antara lain dengan menyatakan” mudah-mudahan saya mendapatkan jodoh yang baik”. Rasul Saw ketika meminang Ummu Salamah dengan sindiran, berkata kepadanya: “ anda telah mengetahui bahwa saya adalah rasullah dan pilihanNya, dan anda pun telah mengetahui kedudukan saya ditengah masyarakat”. Kalau tidak dosa untuk meminang dengan sindiran pada masa *'iddah*, maka itu berarti dosa besar meminang wanita yang perceraianya bersifat *ba'in* dengan terang-terangan, dan dosa pula meminang wanita-wanita yang perceraianya berstatus *raj'iy*. Ini karena wanita-wanita yang diceraikan *raj'iy* itu dalam status masih dapat dirujuk oleh suaminya, sehingga meminangnya, baik sindiran apalagi terang-terangan, dapat berkesan pada hati mereka pada gilirannya

⁵M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 476-479.

dapat berdampak negatif dalam kehidupan rumah tangga jika ternyata suaminya rujuk kepadanya terhadap wanita yang dicerai wafat suaminya dan sedang dalam masa tunggu, tidak juga diperkenankan untuk dipinang secara terang-terangan, baik langsung maupun tidak, karena wanita-wanita itu dituntut untuk berkah, sedangkan perkawinan adalah suatu kegembiraan. Setelah membenarkan sindiran, dibenarkan pula menyembunyikan keinginan mengawini mereka dalam hati.

Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Demikianlah tuntunan Islam sangat realistis, ia mengakui naluri dan tidak memasungnya, bisikan hati dan tidak melarangnya. Hanya saja desakan cinta dan keinginan itu tidak berakibat negatif, ditetapkannya batas, yaitu jangan lah kamu mengadakan janji dengan mereka secara rahasia, misalnya dengan memintanya untuk tidak kawin selain dengan anda, atau mengucapkan kata-kata yang anda malu atau dinilai buruk oleh agama dan adab mengucapkannya di depan umum jangan juga melakukan sesuatu yang melanggar agama dan kamu rahasiakan, yakni berzina dengan mengandalkan bahkan setelah masa '*iddah* berlalu kalian akan hidup sebagai suami istri.

Ayat ini tidak secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa '*iddah*, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya ucaplah kata-kata yang *ma'ruf*, sopan, dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni sindiran yang baik. Memang, masa tunggu wanita terasa panjang bagi yang ingin mengawininya, sehingga izin melamarnya dapat mengundang langkah terlarang untuk bercampur dengannya atau paling tidak melakukan sekedar akad nikah walau belum bercampur. Untuk

itu, lanjutan ayat ini mengingatkan, janganlah kamu berketetapan hati untuk berakad nikah, sebelum habis masa *'iddahnya*.

Kalau ketetapan hati melakukan akad nikah telah dilarang disini, tentu lebih terlarang melakukan akad nikah itu sendiri. Karena akad nikah tidak seharusnya terlaksana tanpa ketetapan hati. Disisi lain, ayat ini mengisyaratkan bahwa perkawinan hendaknya dilaksanakan setelah berpikir matang, menyangkut segala sesuatu, menyangkut calon pasangan, biaya hidup dan tanggung jawab perkawinan. Perkawinan bukanlah coba-coba atau langkah-langkah kecil memang bisa jadi, mulanya hati belum bulat tapi harus di upayakan mencari dalil penguat sehingga hati bulat melangkah.

Jangan berketetapan hati melakukan akad nikah sebelum sampai ketetapan menyangkut *'iddah* wanita itu ada akhir masanya. Kalau *'iddah* belum selsai, maka kamu belum boleh melamarnya secara terang-terangan, atau resmi tidak juga menetapkan waktu pelaksanaan akad nikah. Dan ketahuilah, Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu, yakni apa yang dipikirkan oleh benak kamu serta yang bergelora dalam jiwa kamu, demikian juga bisikan-bisikan positif, atau negatif karena itu takutlah kepada-Nya, dan upayakanlah agar tidak terlintas dalam benak kamu hal-hal yang dilarang-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah, disamping Maha pedih siksanya, juga Maha pengampun menutupi kesalahan dan aib manusia, dan dia juga maha penyantun, sehingga menambahkan sangsi padahal dia mampu menjatukannya agar manusia dapat menyesal dan memperbaiki diri.⁶

Firman Allah Swt. dalam surah an-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Allah melarang mereka yang menjadi wali anak-anak yatim dan wali orang *safih* (belum mampu mengurus hartanya) untuk memberikan atau menyerahkan kembali harta-harta milik mereka, jika pemberian tersebut tidak mendatangkan kemaslahatan. Apalagi harta yang pengelolaannya dikuasakan oleh para wali tersebut merupakan penopang pokok kehidupannya, selain menjadikan kemaslahatan bagi mereka, baik bersifat umum maupun khusus. Para wali tetap wajib mengelolanya dengan baik. Dari harta tersebut, dapat diperoleh kemanfaatan (kemaslahatan) apabila dikelola oleh orang yang mampu secara baik dan tidak melampaui batas.

Allah menyebut harta-harta ini sebagai milik para wali dengan firman-Nya *amwalakum* (harta-hartamu), meskipun harta tersebut milik anak yatim dan orang *safih* yang diasuhnya, hal ini memberi isyarat bahwa para wali wajib mengelola harta-harta tersebut seperti mengelola harta sendiri. Masalahnya,

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, volume 1, hlm, 509-512.

apabila harta tersebut tidak habis, kehidupan orang-orang yatim dan *safih* menjadi tanggung jawab para wali. Ini adalah prinsip tolong-menolong antar sesama umat. Dengan tegas, ayat ini menyebut harta tersebut sebagai penegak hidup, maksudnya sebagai penghidupan utama untuk mempertahankan hidup sehari-hari.

Ayat ini juga memberi pengertian bahwa berhemat dalam mempergunakan harta sangat dianjurkan agama. Berilah mereka rezeki dari harta yang pengelolaannya dipercayakan kepada wali untuk kebutuhan hidup sehari-hari secara layak, tetapi dari hasil pengelolaan(usaha), dan bukan dari pokoknya. Rezeki, Maksudnya adalah untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup seperti makan, pakaian, biaya pendidikan dan pengobatan jika sakit. Allah menyatakan pada harta, bukan dari pada harta, maksudnya, untuk memberi pengertian bahwa harta yang dikuasakan tersebut merupakan sumber biaya hidup dengan jalan dikembangkan dalam bentuk usaha. Dengan demikian, harta yang dinafkahkan kepada mereka harus diambilkan dari laba, bukan dari pokoknya.

Harta yang harus dibelanjakan untuk membiayai hidup anak-anak yatim adalah harta mereka sendiri. Kelak harta tersebut akan diserahkan kembali jika mereka telah cukup umur dan mampu mengelolanya dengan baik dan bertanggung jawab. Ini adalah dasar mencari keuntungan dari harta kekayaan. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa harta merupakan sumber untuk mencari keuntungan. Selain itu, ayat ini juga mendorong kita untuk mendirikan perusahaan-perusahaan dengan menghimpun dana (modal) dari masyarakat.

Ucapan kepada mereka kata-kata yang lembut dengan sikap mendidik, yang tidak menyinggung perasaannya. Pergauli dan perlakukan mereka seperti

memperlakukan anak sendiri dengan belas kasih hormat Dengan cara itu, diharapkan agar mereka memiliki kepercayaan untuk menghampiri masa depannya.⁷

Ayat ini melarang memberi harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. Ini agaknya sengaja ditempatkan disini bukan sebelum perintah yang lalu agar larangan ayat ini tidak menjadi dalih bagi siapa pun yang enggan memberi harta itu. Kepada mereka dan semua orang bahwa Allah memerintahkan Dan janganlah kamu wahai para wali, suami atau siapa saja menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya baik yatim, anak kecil, orang dewasa, pria atau wanita harta kamu atau harta mereka yang ada dalam kekuasaan atau wewenang kamu, karena harta itu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan, sehingga harus dipelihara dan tidak boleh diboroskan, atau digunakan bukan pada tempatnya. Pelihara dan kembangkanlah harta itu, tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu, karena itu berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Adalah tindakan yang bijaksana bila menjelaskan mengapa kamu menempuh jalan itu sehingga hati mereka tenang, dan hubungan kalian tetap harmonis. Ayat pertama surat ini yang dimulai dengan wahai sekalian manusia? Maka dapat dipahami bahwa ayat ini pun berarti ditujukan juga kepada mereka. Karena itu pula, walaupun ayat ini pada dasarnya melarang para wali memberi kepada orang-orang tidak mampu mengelola harta mereka, tetapi redaksi yang digunakan ayat ini

⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-nur...*, hlm. 488-489.

adalah *amwalakum*/harta kamu. Itu untuk menunjukkan bahwa harta mereka dan harta siapapun sebenarnya merupakan “milik” bersama, dalam arti ia harus beredar dan menghasilkan manfaat bersama. Yang membeli sesuatu harta itu mendapat untung, demikian juga penjual, dan juga penyewa serta yang menyewakan barang, penyedekah dan penerima sedekah, dan lain-lain, semua hendaknya meraih keuntungan karena harta itu “milik” manusia sekalian, dan ia telah dijadikan Allah (قياما) *qiyaman*, yakni sebagai pokok kehidupan.

Apabila harta berkurang dalam satu masyarakat, maka kebutuhan hidup mereka pasti serba kekurangan pula. Jika anggaran belanja dan pendapatan satu negara rendah, maka pastilah pendapatan perkapitanya pun rendah, demikian pula sebaliknya, dan ketika itu kemiskinan akan melanda mereka, dan ini pada gilirannya menjadikan mereka tergantung pada masyarakat/negara lain yang tidak mustahil merendahkan martabat masyarakat bangsa itu, bahkan menjajahnya. Itulah sebabnya ayat ini menyatakan harta kamu, yakni kamu semua wahai manusia. Ini diperkuat lagi dengan firman-Nya pada lanjutan ayat yang menyifati harta tersebut sebagai yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan. “Aku tidak menduga ada seorang pakar ekonomi yang mendahului al-Qur’an menjelaskan hakikat ini.” Demikian tulis Muhammad Thahir Ibn Asyur, setelah menguraikan pendapat di atas.

Firman-Nya: *وارزقوهم فيها* *war-zuquhum fiha* bukan *minha* menurut pakar-pakar tafsir bertujuan untuk memberi bahwa harta hendaknya dikembangkan, modal yang ada hendaknya tidak dibiarkan begitu saja tetapi harus produktif dan menghasilkan keuntungan, sehingga biaya hidup mereka yang belum mampu

mengelola harta itu diambil dari keuntungan pengelolaan, bukan dari modal. Seandainya ayat ini menggunakan kata *minha* yang berarti darinya, maka biaya hidup itu diambil dari modal dan isyarat di atas tidak akan tergambar. Memang, pada prinsipnya dalam pandangan al-Qur'an, modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tapi hasilnya haruslah dari hasil baik manusia. Karena itu, riba dan perjudian dilarangnya, dan itu pula salah satu *himah* ditetapkannya kadar tertentu dari zakat uang (walau tidak digunakan) agar mendorong aktivitas ekonomi, perputaran dana serta sekaligus mengurangi spekulasi dan penimbunan. Kendati uang merupakan modal dan salah satu faktor produksi yang penting, tetapi ia bukan yang terpenting. Manusia menempati posisi yang tertinggi, hubungan harmonis antar warga harus terpelihara, dan karena itu pula ayat ini di tutup dengan perintah ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.⁸

Firman Allah Swt., dalam surah an-Nisa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ

قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Apabila majelis pembagian harta warisan dihadiri *ulul qurba*(para kerabat), anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka sedikit dari harta itu dan gembirakan hatinya agar mereka tidak cemburu dan dengki.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, volume 2, hlm. 347-349.

Oleh karena itu, berilah sedikit harta kepada paman yang dibatasi oleh saudara kandung ayah-ibu, dan berilah sedikit harta kepada paman yang dibatasi oleh ayah. Yang diperintahkan untuk melaksanakan apa yang disebutkan tentang harta warisan adalah wali atau anak yatim yang cukup umur dan mampu menerima harta warisan..⁹

Ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seseorang yang sakit dan diduga segera meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir, ada juga yang memahaminya ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia. Pendapat itu menurut Ibn Katsir didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman bagi mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya. Muhammad Sayyid Thantawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi. Pesan ilahi di atas di dahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan perlunya memilih *qaulan ma'rufan*, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama

⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-nur ...*, hlm. 489.

kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.¹⁰

Firman Allah Swt. dalam surah al-Ahzab ayat 32:

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ

الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”.

Ketetapan Allah di atas menyangkut siksa dan ancaman melebihi wanita-wanita lain disebabkan karena istri seorang nabi memang berbeda dari segi tanggung jawabnya dengan wanita-wanita lain. Hal tersebut dijelaskan oleh ayat di atas dengan firman-Nya: hai istri-istri nabi sesungguhnya kedudukan kamu sebagai istri Nabi menjadikan masing-masing kamu tidaklah seperti wanita yang lain dalam kedudukan dan keutamaannya. Itu jika kamu bertakwa yakni menghindari segala yang mengandung murka Allah dan Rasul-Nya. Maka itu mempertahankan dan meningkatkan takwa kamu, janganlah kamu bersikap terlalu lemah lembut dan lunak dalam berbicara apalagi dengan yang bukan mahram kamu sehingga berkeinginan buruk dan menarik perhatian orang yang ada penyakit dan kekotoran dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik dan dengan cara wajar, tidak dibuat-buat.

¹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, volume 2, hlm. 354-356.

Ayat diatas mengulangi panggilan kepada istri-istri Nabi, untuk mengundang perhatian mereka terhadap pesan-pesan ayat ini. Ketinggian kedudukan istri-istri Nabi itu, mereka peroleh karea kedekatan mereka kepada Nabi. Kedekatan ini menjadikan mereka mendapat bimbingan khusus yakni kesempatan lebi banyak untuk meneladani Nabi dan meneladani beliau. Disisi lain, Nabi pun memperlakukan mereka melebihi wanita-wanita lain, dalam kedudukan beliau sebagai suami. Perlu dicatat, bahwa walaupun semua istri Nabi mendapat kehormatan yang sama, namun antar mereka terjadi perbedaan peringkat, bukan saja akibat kedekatan Nabi kepadanya, tetapi juga akibat berbedanya pengabdian dan ketakwaan mereka. Istri Nabi yang paling utama adalah Khadijah yang meahirkan buat beliau anak-anaknya (kecuali satu yaitu putra beliau Ibrahim). Khadijah as. mendampingi beliau saat kritis mencurahkan segala yang dimilikinya untuk Nabi Muhammad saw. Aisyah adalah satu-satunya gadis yang beliau kawini, dan beliau memiliki banyak pengetahuan sampai-sampai dinyatakan dalam satu riwayat bahwa setengah tuntunan agama diperoleh melalui Aisyah ra.

Firman-Nya: *ان اتقيتن inittaqaitunna/* jika bertakwa bertujuan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan ketakwaan, bukan isyarat bahwa ada di antara mereka yang belum bertakwa. Kata *takhda'na* terambil dari kata *khudu'* yang pada mulanya berati tunduk. Kata ini bila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah meendahkan suara. Wanita pada kodratnya memiliki suara yang lemah lembut. Atas dasar itu maka larangan disini harus dipahami dalam arti membuat-buat suara lebih lembut lagi melebihi kodat dan kebiasaannya

berbicara. Cara berbicara demikian, bisa dipaami sebagai menampakkan kemanjaan kepada lawan bicara yang ada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak direstui agama. Larangan ini tertuju kepada mereka jika berbicara kepada yang bukan mahram. Adapun jika berbicara dihadapan suami, pada dasarnya ia tidak terlarang.

Kata *ma'rufan* di sini dipahami dalam arti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang *ma'ruf*, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang di ucapkan serta gaya pembicaraaan. Dengan demikian ini menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengandung rangsangan.¹¹

Firman Allah Swt., dalam surah Muhammad ayat 21:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمْتَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Artinya: “*Ta’at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila Telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*”

Kata *tha’at* dan *qaul(un) ma’ruf* yakni lebih utama bagi kamu ketaatan kepada Allah dan ucapan yang baik. Atau dalam arti ketaatan kepada Allah dan ucapan yang baik adalah sesuatu yang terpuji bagi kamu. Masih ada pendapat lain, anda dapat merujuknya ke kitab-kitab tafsir yang panjang.¹²

¹¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*,hlm.261-262.

¹²M.Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah...*,hlm.47.

Taat kepada Allah dan pembicaraan yang *ma'ruf* adalah lebih baik bagi mereka (munafik) dan lebih *aula* (utama). Ada juga yang memberi makna ketaatan (kepada Allah) dan pembicaraan yang makruf adalah lebih baik bagi mereka dari pada memandang kamu seperti pandangan orang yang sedang sakratul maut. Apabila perang telah terjadi, dalam dada (hati) mereka timbul rasa benci sehingga enggan ikut serta. Seandainya mereka memiliki iman yang benar dan sungguh-sungguh mengikuti Rasul serta mmengikhhlaskan niatnya, maka berangkat perang lebih baik bagi mereka karena dengan demikian mereka memperoleh pahala dan dekat ke sisi Allah.

c. *Qaulan Karima*

Firman Allah Swt.surah al-Fussilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada seorang menyeru kepada Allah” agar yang maha kuasa itu selalu diesakan, disembah dan ditaati secara tulus, dan dia menyampaikan seruannya itu dalam keadaan telah mengerjakanamal yang shaleh sehingga seruannya semakin mantap dan berkata kepada teman dan lawan, yang taat dan durhaka bahwa : “ *sesungguhnya aku termasuk kelompok orang-orang yang berserah diri?* Pastika tidak ada yang lebih baik dari orang ini. Dialah yang terbaik, dan dengan demikian dia tidak sama

dengan para pendurhaka dan memang tidaklah sama kebaikan dan pelakunya dengan kejahatan dan pelakunya, dan tidak sama juga kejahatan dan pelakunya dengan kebaikan dan pelakunya.

Tolaklah sedapat mungkin kejahatan dan keburukan pihak lain dengan memperlakukannya dengan cara yang lebih baik yakni sebaik-baiknya, kalau tak dapat maka yang baikpun jadilah. Jika itu yang engkau lakukan maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, akan berubah sikapnya terhadapmu sehingga seolah-olah dia telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik yakni menghadapi keburukan dengan kebaikan, tidaklah dipertemukan yakni dianugerahkan hal itu melainkan kepada orang-orang yang telah terbiasa sabar yakni telah mantap kesabaran serta ketabahannya dan tidaklah ia dianugerahkan melainkan kepada pemilik keberuntungan yang besar dan kesucian jiwa yang luhur.

Firman-Nya: *da'a ila Allah* yang menyeru kepada Allah mengandung banyak macam dan peringkat. Peringkat pertama dan utama tentunya diduduki oleh Rasul Saw, yang memang digelar oleh Allah sebagai *da'iyan ila Allah*, disusul oleh para ulama dan cendekiawan yang tulus dan mengamalkan ilmunya dan yang terjun ke masyarakat membimbing mereka. Semakin luas lapangan bimbingan semakin tinggi pula peringkat *da'i*, demikian juga sebaliknya, sampai sementara ulama menyebut pengumandang adzan pun termasuk dalam pengertian kata ini walau yang diajaknya hanya seorang.¹³

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.412-413.

Allah swt. Berfirman “ siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang menyeru kepada Allah.” Yakni, menyeru para hamba Allah kepada-Nya. وعمل صلحا وقال اننى منالمسلمين “ Dan mengerjakan amal yang shalih dan berkata: “ sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” Artinya, dia sendiri menjalankan apa yang dikatakannya, maka manfaatnya untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Dia bukan termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada yang *ma'ruf* akan tetapi dia sendiri tidak melakukannya serta melarang dari kemunkaran akan tetapi dia sendiri mengerjakannya. Akan tetapi dia adalah orang yang melaksanakan kebaikan, meninggalkan keburukan dan menyeru manusia kepada *al-khaliq tabaaraka wa ta'ala*. Ayat ini berlaku umum untuk semua orang yang menyeru kepada kebaikan dan dia sendiri melaksanakannya. Rasulullah saw. Adalah manusia yang lebih utama dalam masalah ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Sirin, as-Suddi dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslan.¹⁴

Firman Allah Swt. dalam surah al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan

¹⁴M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm.

janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Allah telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain dia, sebab ibadat adalah puncak kebesaran yang harus kita persembahkan kepada Allah. Yang demikian itu tidak layak diberikan, kecuali kepada yang mempunyai nikmat. Hendaklah kamu berbuat *ihsan* (kebajikan) kepada ibu bapakmu dan berbakti kepadanya. Sebab ibu bapakmulah yang pertama-tama yang menyayangimu dengan tabiat kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah pada setiap orang tua, sedangkan kamu masih dalam keadaan sangat memerlukan kasih sayang mereka. Firman ini menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak daripada nikmat dari Allah. Sedangkan berikutnya nikmat kasih sayang orang tua. Karena itu, orang hendaklah memulai mensyukuri nikmat Allah dan kemudian mensyukuri nikmat yang diberikan oleh orang tua. Apabila ibu bapak atau salah seorang dari keduanya telah sampai dalam keadaan lemah dan berada disisimu pada akhir hayatnya, maka wajiblah kamu mencurahkan belas kasih dan perhatianmu kepada mereka, dan memperlakukan keduanya sebagai seorang yang mensyukuri orang yang telah memberi nikmat kepadamu. Hal itu dengan jalan :

- 1). Jangan kamu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, apabila kamu mendapati sesuatu hal yang tidak kamu senangi ada padanya. Tetapi bersabarlah kamu dan berharaplah pahala dari Allah atas kesabaranmu.
- 2). Janganlah kamu membentak-bentak mereka atau mengeruhkan perasaannya dengan ucapan-ucapanmu. Janganlah kamu memperlihatkan rasa tidak senang

karena mereka erbuat sesuatu yang tidak menyenngkan kamu. Begitu pula kamu janganlah membantah perkataan-perkataannya dengan cara menyakiti hati.

3). Hendaklah kamu berbicara bersama mereka dengan kata-kata atau ucapan yang baik, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.

4). Hendaklah kamu bertawadhu' kepada mereka dengan menaatinya dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah. Kam melakukan yang sedemikian karena kasih sayangmu kepada mereka, bukan semata-mata menurut perintah.

5). Hendaklah kamu berdoa kepada Allah supaya dia memberi rahmat kepada orang tuamu sebagai imbalan rahmat bapak ibumu ketika kamu masih kecil.¹⁵

Ayat di atas menyatakan dan tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu telah menetapkannya dan memerintahkan supaya kamu yakni wahai engkau Nabi Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbakti kepada orang tua, yakni ibu bapak kamu dengan kebaktian yang sempurna. Jika salah seorang dari keduanya atau keduanya mencapai ketuaan, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada disisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau

¹⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-nur...*, hlm. 642-643.

kejemuan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan. Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. Untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Ini karena ayat *al-isra'* di atas ditujukan kepada kaum muslimin, sehingga kata *qadha'* menetapkan lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat *al-an'am* yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.

Ketika menafsirkan QS. An-Nisa 4; 36, penulis telah merinci kandungan makna . Disana antara lain penulis mengemukakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *ihsana* untuk dua hal. Pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik, karena itu kata "*ihsan*" lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih dari tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama perlakuannya kepada anda, sedang "*ihsan*", memperlakukannya lebih baik dari perlakuananya terhadap anda. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang

seharusnya anda ambil. Karena itu pula, Rasul saw. Berpesan kepada seseorang: “engkau dan hartamu adalah untuk/milik ayahmu (HR. Abu Daud).

Penulis juga kemukakan bahwa al-Qur’an menggunakan kata penghubung () *bi* ketika berbicara tentang berbakti kepada ibu bapak وبالوالدين احسان *wa bi al-walidain ihsan*, padahal bahasa membenarkan penggunaan () *li* yang berarti untuk dan *ila* yang berarti kepada untuk penghubung kata itu. Menurut pakar-pakar bahasa, kata *ila* mengandung makna jarak, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit hubungan antara orang tua dan anak. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshaq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah maka bakti yang dipesembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam (li)* yang mengandung makna peruntukan. Syaikh Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur mempunyai pandangan lain. Menurutnya kata *ihsan* bila menggunakan idiom *ba’ (bi)*, maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengangungan yang berkaitan dengan pribadi.

Ayat di atas menyebutkan secara tegas kedua orang tua atau salah seorang di antara keduanya saja dalam firman-Nya: اما يبلغن عندك الكبر او كلاهما *imma yablughanna ‘indaka al-kibara ahaduhuma auw kilahuma/* jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan disisimu walaupun kata mencapai ketuaan(usia lanjut) berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus

mendapat perhatian anak. Memang boleh jadi keberadaan orang tua sendirian atau keberadaan mereka berdua masing-masing dapat menimbulkan sikap tak acuh kepadanya. Boleh juga jika keduanya masih berada disisi anak, maka sang anak yang segan atau cinta pada salah satunya terpaksa berbakti kepada keduanya karena keseganan atau kecintaan pada salah seorang di antara mereka saja.

Kata *كريمة* *kariman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra'* dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *Rizqun karim* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dan perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan¹⁶

d. Qaulan layyina

Firman Allah Swt surah at-Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”

Maka berbicaralah kamu kepada keduanya dengan kata-kata yang lemah lembut, yakni ajaklah dia beriman kepada Allah dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengandung antipati atau amarahnya, mudah-mudahan, yakni agar supaya ia ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk, sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah dan taat secara penuh kepada-Nya

¹⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, volume 7. Hlm. 440-444.

atau paling tidak ia terus menerus takut kepada-Nya akibat kedurhakaan kepada Allah.

Dipertanyakan mengapa ayat ini menggunakan redaksi yang ditujukan kepada kedua Nabi mulia itu-Musa dan Harun, sedangkan ayat sebelumnya(ayat24) perintah hanya ditujukan kepada Nabi Musa as. Sendiri. Ada yang menjawab bahwa perintah ini datang bahwa ayat ini sebenarnya hanya ditujukan kepada Nabi Musa as. Sendiri, sedang perintah didalam-dalamnya tertuju kepada mereka berdua, dalam arti Nabi Musa as. diperintahkan untuk menyampaikan perintah Allah ini kepada pembantunya itu. Kalau kita memperhatikan lanjutan ayat yang masih ditujukan kepada kedua Nabi mulia itu, maka agaknya pendapat pertama lebih kuat, yakni yang menyatakan bahwa perintah itu datang pada waktu yang berbeda dengan perintah yang lalu.

Hal itu dikuatkan juga dengan bentuk jamak yang digunakan menunjuk ayat-ayat, yakni bukti dan mukjizat yang didapatkan oleh Nabi Musa as. Seandainya ayat-ayat ini berkaitan dengan peristiwa pertama dimana Nabi Musa as. mendengar langsung firman Allah, maka tentu saja kata ayat-ayat seharusnya berbentuk dua hal bukn jamak, karena ketika itu baru dua ayat/bukti yang dianugerahkan kepada Nabi Musa as. yaitu tangan dan tongkat beliau. Ulama yang menyatakan bahwa ayat ini serupa dengan ayat 24 dan dalam waktu dan situasi yang sama, berpendapat bahwa bentuk jamak tersebut adalah isyarat tentang keaneka ragaman ayat yang pada waktunya akan ditampilkan oleh Nabi Musa as.

Kata *تَنِيًّا* *taniya* diambil dari kata *waniya* berarti melemah, tidak bersegera atau *tidak memperhatikan*. Firman-Nya: *فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا* *fa qula lahu qaulan layyinan/ maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata *hidayah* *هداية* yang terdiri dari huruf-huruf *ha' dal dan ya'* maknanya adalah antara lain *menyampaikan dengan lemah lembut*. Dari sini lahir kata *hidayah* yang merupakan *penyampaian sesuatu dengan lemah lembut* guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja, itupun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak dengan memaki atau memojokkan.

Kata *la'alla* biasa diterjemahkan *mudah-mudahan* yang mengandung makna *harapan terjadinya sesuatu*. Tentu saja mengharap itu bukan Allah swt, karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmunya. Oleh sebab itu ada ulama yang memahami kata ini dalam arti agar supaya, atau bahwa harapan yang dikandung oleh kata itu terarah kepada manusia. Dalam konteks ayat ini adalah Nabi Musa as. Yakni “wahai Musa dan Harun, sampaikanlah tuntunan Allah kepada Fir'aun sambil menanamkan dalam hati kamu berdua harapan dan optimisme kiranya penyampaianmu bermanfaat baginya.” Segelintir

ulama menjadikan kata *la'alla* pada ayat ini sebagai dalih untuk menyatakan bahwa pertaubatan Fir'aun beberapa saat sebelum ia mati tenggelam, dimana ia mengakui Tuhan, di terima oleh Allah swt. Karena menduga bahwa kata *la'alla* dalam Al-Qur'an mengandung kata kepastian. Padahal sekian banyak kata *la'alla* dalam kitab suci itu tidak mengandung makna kepastian, lebih-lebih jika pelakunya bukan Allah swt. Perintah Allah ini menunjukkan bahwa manusia hendaknya selalu berusaha, dan tidak mengandalkan takdir semata-mata. Allah telah mengetahui penolakan Fir'aun terhadap ajakan Nabi Musa as, kendati demikian yang maha kuasa itu tetap memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan ajakan. Ini karena Allah tidak menjatuhkan sanksi dan ganjaran berdasar pengetahuan-Nya yang azali, tetapi berdasar pengetahuan-Nya serta kenyataan yang terjadi dalam pentas kehidupan dunia ini. Disisi lain, perintah tersebut bila telah dilaksanakan dan ditolak maka penolakan itu akan menjadi bukti yang memberatkan sasaran dakwah, karena jika tidak ada ajakan, maka boleh jadi di hari kemudian kelak, mereka akan berkata " Kami tidak mengetahui tuntunan-Mu, karena tidak ada yang pernah menyampaikannya kepada kami".

Firman-Nya: *la'allahu yatadzakkaru auw yakhsya/mudah-mudahan ia ingat atau takut*, dengan pengertian yang dikemukakan di atas, mengisyaratkan bahwa pengikut zikir terus-menerus yang mengantarkan kepada kehadiran Allah dalam hati dan kekaguman kepada-Nya merupakan peringkat yang lebih tinggi dari pada peringkat takut. Ini karena kekaguman menghasilkan cinta, dan cinta

memberi tanpa batas serta menerima apapun yang dicintai; sedang rasa *takut* tidak menghasilkan kekaguman, bahkan boleh jadi antipati.¹⁷

Menurut Abdul Ghoffar dalam buku terjemahannya yang berjudul Tafsir Ibnu Katsir beliau mengemukakan bahwa *فقولا له قولاً لينا لعله يتذكر او يخشى* “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut.” Didalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir’aun benar-benar beada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut Allah ta’ala memrintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir’aun dengan lemah lembut. Mengenai firman Allah: *فقولا له قولاً لينا* “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,” dari Ikrimah dia mengatakan : katakanlah لا اله الا الله (tidak ada Ilah selain Allah).” Amr bin Ubaid meriwayatkan dari Hasan Al-Basri tentang firman-Nya : *فقولا له قولاً لينا* “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,” sampaikanlah kepadanya dengan kata-kata bahwa kamu mempunyai *Rabb* dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya dihadapan kamu terdapat surga dan neraka. Baqiyyah meriwayatkan dari Ali bin Harun dan dari Ali mengenai firman-Nya: *فقولا له قولاً لينا* “Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,” dia mengatakan: “Gunakanlah *kun-yah* untuk menyebut namanya.” Demikian juga yang diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri: “Gunakanlah *kun-yah* (nama panggilan, contoh Abu Hurairah).” Dari pendapat-pendapat mereka itu dapat dihasilkan

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, volume 8, hlm.305-307.

bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa meneyentuh jiwa, lebih mendalam dan menegenai sasaran.

e. *Qaulan Maisura*

Firman Allah Swt surah al-Isra' ayat 28:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, Maka Katakanlah kepada mereka Perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

Dan firman Allah swt:“ Dan jika kamu paling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabb-mu.” Maksudnya, jika kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami perintahkan agar kamu memberi mereka, mereka meminta kepadamu sedang kamu tidak mempunyai sesuatu pun, lalu kamu berpaling dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan untuk mereka: “maka katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang pantas.” Janjikan dengan janji yang pantas dan lemah lembut, jika rizki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian, Insy Allah. Demikianlah ia menafsirkan firman Allah Ta’ala: “Maka katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang pantas.” Yaitu dengan janji.

Demikian kata Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan Bashri, Qathadah, dan beberapa ulama lainnya.¹⁸

Kata *ta'ridhana* terambil dari kata *al-urdh*, yakni samping. Dengan demikian kata tersebut berarti memberi sisi samping bukan menghadapnya. Untuk memberi sesuatu kepada orang lain, maka anda harus menghadapnya, sedang bila tidak membeinya dengan alasan apapun maka anda tidak mengarahkan wajah kepadanya, tetapi anda menyambingkannya, yakni memberi sisi samping anda.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi saw, atau kaum muslim menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa mau tidak dapat memberinya. Allah swt. Memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapnya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang. Kalimat *ibtigha'a rahmatan min raabbika/* untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu, bisa juga dipahami dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah, untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu.¹⁹

¹⁸M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 239-240.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 451.

f. Qaulan Tsaqila

Firman Allah Swt surah al-Muzzamil ayat 5:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat*”.

Yaitu Al-Qur’an dengan segala tugas yang ada dibelakangnya. Al-Qur’an ini pada dasarnya tidaklah berat karena dia mudah diingat. Akan tetapi, dia berat dalam timbangan kebenaran dan berat pengaruh-Nya didalam hati. “Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan meihatya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.” (al-Hasyr:21). Maka Allah menurunkannya kepada hati yang lebih mantap dari pada gunung untuk menerimanya. Jika untuk menerima dan memahamai limpahan dan cahaya itu benar-benar berat, ia memerlukan persiapan yang panjang. Jika berhubungan dengan makhluk tertinggi dengan ruh semesta dan ruh makhluk-makhluk hidup yang tidak hidup seperti yang disiapkan untuk dilakukan Rasulullah Saw. Itu benar-benar berat, maka ia membutuhkan persiapan yang panjang. Mengerjakan shalat malam ketika orang-orang lain sedang nyenyak tidur, dan memutuskan hubungan dengan Allah, menerima limpahan rahmat dan pancaran cahaya-Nya bersenang hati bersamanya, bersepi-sepi dengan-Nya, membaca Al-Qur’an dengan tartil ketika alam sedang suasana hening dan merasakan seakan-akan Al-Qur’an baru saja turun dari alam tertinggi dan bercengkrama dengan alam semesta dengan tartil tanpa perkataan dan kalimat manusia yang terucapkan, dan menyambut pancaran cahayanya, pengarah-

pengarahannya, dan kesan-kesannya pada malam yang sunyi, semua ini menjadi beban untuk memikul perkataan yang berat itu, beban yang berat, dan perjuangan yang pahit yang sedang menantikan rasul dan orang-orang yang menyerukan dakwahnya kepada pada setiap generasi dan aktivitas dimalam yang sunyi seperti itu akan dapat menerangi hati dijalan perjuangan yang berat dan panjang, melindungi dari bisikan-bisikan setan, dan dari kebingungan didalam kegelapan yang mengepung jalan yang bersinar dan terang.²⁰

Kata *sanulqi* terambil dari kata *laqiya* yang pada mulanya berarti bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan. Ia juga biasa berarti bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan. Ia juga bisa diartikan mncampakkan, dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dengan makna yang berbeda-beda namun kesemuanya bermuara kepada arti kebahasan di atas. Penggunaan kata tersebut disamping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang demikian cepat, juga kemantapan dan kedekatan wahyu itu kepada diri Nabi Muhammad saw. Kata *عليك 'alaika* di samping mengandung makna kemantapan juga mengesankan wahyu itu akan diterima Nabi saw. Dalam keadaan berat dan itu ditegaskan lagi dengan kata *ثَقِيلًا tsaqilan/berat*.

Kata *qaulan* yakni ucapan yang diterima Nabi Muhammad saw. Adalah lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah swt. Itu beliau terima bukan berupa inspirasi karena inspirasi atau ilham adalah "pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan

²⁰Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah..., Volume 14, hlm. 517-518.

atau telah dipikirkan.” Sedang “ wahyu” yang diterima oleh para Nabi adalah pengetahuan yang secara langsung menyangkut masalah-masalah yang tidak terpikirkan. Disamping itu inspirasi tidak menimbulkan keyakinan yang bulat dari penerimanya, berbeda halnya dengan wahyu Al-Qur’an. ‘Aisyah ra. Istri Nabi Muhammad saw, menceritakan sebagaimana dinukil oleh Bukhari bahwa di kala Rasulullah saw menerima wahyu, keringat beliau bercucuran keringat walaupun dimusim dingin yang sangat menyekat. Rasulullah dalam sekian riwayat menyampaikan bahwa pada saat menerima wahyu terkadang penerimaannya terkadang disertai dengan bunyi yang demikian keras bagaikan gemerincingan lonceng di telinga, atau seperti suara lebah yang menderu, sedemikian “berat” wahyu yang diterima itu sehingga terkadang pula beliau memrintahkan sahabat-sahabatnya untuk menutup wajah beliau.

Yang memrintahkan untuk menutupnya adalah Nabi Muhammad sendiri, hal mana menjadi bukti bahwa ketika menerima wahyu, beliau berada dalam keadaan sadar, dan yang ditutup hanya wajah bukan seluruh tubuh. Dua hal di atas dapat menjadi bukti bahwa apa yang beliau alami itu bukan merupakan gejala epilepsi (penyakit ayan). Demikian gambaran tentang cara penerimaan wahyu serta salah satu arti kata *tsaqilan*/berat yang dilukiskan oleh ayat 5 ini. Ada juga yang memahami kata *tsaqilan*/ berat sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima, dan bukan keadaan yang beliau alami ketika menerimanya. Menurut mereka “beratnya” kandungan al-Qur’an adalah karena ia merupakan kalam ilahi yang maha agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan dan kesabaran dalam melaksanakannya.

Sejarah membuktikan berapa berat perjuangan Nabi dan sahabatnya dalam menegakkan ajaran-ajaran tersebut dan betapa berat pula tantangan yang dihadapi umat untuk mempertahankannya. Masih terdapat pendapat-pendapat lain tentang arti berat, namun namun pendapat-pendapat tersebut walaupun kandungannya benar namun agak jauh dari konteks ayat ini. Seperti yang menyatakan bahwa al-Qur'an berat bagi orang munafik dan orang kafir, atau dalam timbangan amal di hari kemudian, atau berat dalam arti agung, atau dalam arti mantap (karena sesuatu yang berat pasti mantap). Sehingga dengan kemantapannya ia tidak akan mengalami perubahan bahkan akan kekal selama-lamanya.²¹

²¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Volume 14, hlm. 517-518.

2. Pengembangan Bahasa Lisan dalam Proses Konseling Islam

Table 4.2 Pengembangan Bahasa Lisan dalam Wawancara Konseling Islam

No.	Ungkapan Bahasa Lisan	Terjemahannya	Pengembangan Bahasa Lisan dalam Konseling
1.	قولا كريما	Perkataan yang mulia. Kata-kata yang sopan	Kata-kata yang tidak membuat klien merasa hina.
2.		Perkataan yang baik	Kata-kata yang tidak menyakiti hati klien dan tidak melukai perasaan klien.
3.	قولا سديد	Perkataan yang benar, perkataan yang tepat pada sasaran	Kata-kata yang benar Kata-kata yang tepat pada sasaran sesuai dengan permasalahan klien
4.	قولا ليينا	Perkataan yang lemah lembut	Kata-kata yang lemah lembut agar klien dapat memantulkan kembali perasaannya
5.	قولا ثقيل	Perkataan yang berat	Kata-kata yang mengandung makna tersirat
6.	قولا ميسور	Perkataan yang mudah	Konselor menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh klien.

Qaulan sadida yaitu bahasa yang jujur, lurus dan bahasa yang pantas.

Dalam konteks wawancara konseling bahasa yang dikembangkan adalah bahasa yang *sadidan* yaitu jujur, lurus dan bahasa yang pantas dengan tujuan agar konselor dan klien saling terbuka dan saling percaya. Dalam konteks wawancara konseling maka bahasa lisan yang dikembangkan adalah bahasa yang *ma'ruf* yaitu

bahasa yang baik, halus dan sopan dalam hal ini seorang konselir ketika melakukan wawancara konseling harus mengandung bahasa lisan yang baik, halus dan sopan dengan tujuan agar proses konseling terlaksana sesuai dengan harapan. *Qaulan maisura* yaitu kata-kata yang mudah dalam konteks ini konselor menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh lawan bicara (klien) dengan tujuan agar klien dapat menjawab pertanyaan yang ditanya oleh konselor. *Qaulan layyina* perkataan lemah lembut dalam konteks ini digunakan perkataan yang lemah lembut agar klien dapat memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. *Qaulan karima* perkataan yang baik dalam konteks ini konselir menggunakan perkataan yang baik dengan tujuan untuk mudah menggali segala permasalahan yang berhubungan dengan klien itu sendiri. *Qaulan tsaqila* yaitu perkataan yang berat dalam konteks ini konselor menggunakan bahasa yang berat atau kata-kata yang didalamnya memiliki makna tersirat.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil arti kata secara mendalam makna ungkapan bahasa lisan menurut Al-Qur'an yang digunakan dalam proses konseling Islam ketika berkomunikasi antara konselor dan klien seperti *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*. *Qaulan maysura*, *qaulan tsaqila*.

Kriteria *Qaulan sadidan*:

- Perkataan yang benar
- Perkataan yang jujur, faktual
- Perkataan yang tidak memanipulasi/merekayasa kata
- Perkataan yang adil, baik dan transparan
- Perkataan yang sesuai dengan situasi dan kondisi

Kriteria *Qaulan Ma'rufa* :

- Perkataan yang sopan, indah, halus, penuh dengan penghargaan dan menyenangkan
- Perkataan yang tidak menyakitkan dan menyinggung perasaan
- Perkataan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan

Kriteria *Qulan Maisura* :

- Perkataan yang mudah
- Ucapan yang mudah dimengerti
- Ucapan yang bernada lunak, undah dan menyenangkan

Kriteria *Qaulan Karima*:

- Kata-kata yang bijaksana (fasih dan tawadhu') : kata-kata yang bermakna agung, teladan dan filosofis.
- Kata berkualitas yaitu : kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur dan ilmiah.
- Kata-kata yang bermanfaat : yaitu kata-kata yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan.
- Kata-kata yang santun, tidak kasar dan penuh penghormatan.

Kriteria *Qaulan Layyina*:

- Kata-kata yang lemah lembut
- Perkataan dengan suara yang enak didengar, penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati.

Kriteria *Qaulan Tsaqila* :

- Kata-kata yang berat yaitu kata-kata yang sulit dipahami dan tidak untuk memahaminya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Qaulan sadida*

Surat an-Nisa ayat 9.

ayat ini ditujukan kepada yang berada disekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia. Pendapat ini menurut Ibn Katsir didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya. ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

2. *Qaulan Ma'rufa*

Surat al-Baqarah ayat 235

Pada ayat ini di jelaskan batas-batas yang dibenarkan dalam konteks perkawinan. Kepada para pria yang ingin kawin, ditujukan tuntunan berikut, yakni tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya dengan perceraian yang bersifat *ba'm*. Yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah baru sesuai syarat-syaratnya. Tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu pada saat masa tunggu (*'iddah*) mereka, dengan syarat pinangan itu disampaikan dengan sindiran yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahnya.

Surat an-Nisa ayat 5

Harta yang harus dibelanjakan untuk membiayai hidup anak-anak yatim adalah harta mereka sendiri. Kelak harta tersebut akan diserahkan kembali jika mereka telah cukup umur dan mampu mengelolanya dengan baik dan bertanggung jawab. Ucapan kepada mereka kata-kata yang lembut dengan sikap mendidik, yang tidak menyinggung perasaannya. Pergauli dan perlakukan mereka seperti memperlakukan anak sendiri dengan belas kasih hormat..

Surat an- Nisa ayat 8.

Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.

Surat al-Ahzab ayat 32.

Ayat diatas mengulangi panggilan kepada istri-istri Nabi, untuk mengundang perhatian mereka terhadap pesan-pesan ayat ini. Ketinggian kedudukan istri-istri Nabi itu, mereka peroleh karena kedekatan mereka kepada Nabi. Kedekatan ini menjadikan mereka mendapat bimbingan khusus yakni kesempatan lebih banyak untuk meneladani Nabi dan meneladani beliau.

Surat Muhammad ayat 21.

Ketaatan (kepada Allah) dan pembicaraan yang makruf adalah lebih baik bagi mereka dari pada memandang kamu seperti pandangan orang yang sedang sakratul maut. Apabila perang telah terjadi, dalam dada (hati) mereka timbul rasa benci sehingga enggan ikut serta.

3. Qaulan Karima

siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang menyeru kepada Allah.”
Yakni, menyeru para hamba Allah kepada-Nya. “ Dan mengerjakan amal yang shalih dan

berkata: “ sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” Ayat ini berlaku umum untuk semua orang yang menyeru kepada kebaikan dan dia sendiri melaksanakannya.

4. *Qaulan Layyina*

Surat thaha ayat 44.

Maka berbicaralah kamu kepada keduanya dengan kata-kata yang lemah lembut, yakni ajaklah dia beriman kepada Allah dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengandung antipati atau amarahnya, mudah-mudahan, yakni agar supaya ia ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk, sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah dan taat secara penuh kepada-Nya atau paling tidak ia terus menerus takut kepada-Nya akibat kedurhakaan kepada Allah.

5. *Qaulan Maisura*

Surat al-Isra ayat 28.

ayat ini turun ketika Nabi saw, atau kaum muslim menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa mau tidak dapat memberinya. Allah swt. Memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang, bisa juga dipahami dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah, untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu.

6. *Qaulan Tsaqila*

Memahami kata *tsaqilan!* berat sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima, dan bukan keadaan yang beliau alami ketika menerimanya. Menurut mereka “beratnya” kandungan al-Qur’an adalah karena ia merupakan kalam ilahi yang maha agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan dan kesabaran dalam melaksanakannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta telah dibahas pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, bagi para calon konselor islami diharapkan penelitian yang berjudul identifikasi penggunaan bahasa lisan menurut ungkapan Al-Qur'an dalam proses wawancara konseling Islami dapat diterapkan menjadi model konseling baru dalam berlangsungnya sebuah proses konseling. Karena hal ini dapat memberi motivasi dengan sisi menyentuh afeksi agar orang yang menghadapi masalah dapat bangkit kembali dan memilih jalan keluar yang baik.

Kedua, Bagi para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya mengenai identifikasi bahasa lisan menurut ungkapan Al-Qur'an dalam proses wawancara konseling Islami dapat diteliti secara mendalam oleh peneliti selanjutnya karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya waktu dalam penelitian ini.

Ketiga, Untuk jurusan bimbingan dan konseling Islam diharapkan dapat membuat pelatihan atau seminar bagi para calon konselor bahwa identifikasi bahasa lisan menurut ungkapan Al-Qur'an dalam proses wawancara konseling Islam merupakan sebuah model konseling yang dapat diterapkan ketika berlangsungnya sebuah proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim
- Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, terj. Suryan A. Jamrah,
- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Erham Wilda, *Konseling Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.
- George Yule, *Kajian Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Kundharu Saddono, *Pembelajaran dan Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014.
- Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling*, Darussalam Banda Aceh: ArraniryPress, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Mislikhah, *Kesantunan Berbahasa*, Journal of pdf , vol. 1 (2), Jember: Stain, jember, 2014.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta: Al-Ma'rif, 1997.
- Muhammad Drajat Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005.
- Salafuddin Abu Sayyid, *Penjelasan Lengkap Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi dzilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an jilid 12*, Jakarta, Gemasani, 2001.

- Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabetha, 2011.
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi offset, 2014.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'amil Madjid An-nur*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011.
- Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Winci Firdaus, dkk, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh: PBPTP IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Yeni Mulyani, dkk, *Bahasa Indonesia*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indoenesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama : Putri Nazarina
2. Tempat/Tgl Lahir : Simpang Ulim, 25 Oktober 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421206802
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Lambaro Skep
 - a. Kecamatan : Kuta Alam
 - b. Kota : Banda Aceh
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telepon/Hp : 085371053876

Orang Tua/Wali:

- a. Ayah : H. Husaini
- b. Ibu : Hj. Hamidah
- c. Pekerjaan Orang Tua
 - 1) Ayah : Polisi (POLRI)
 - 2) Ibu : PNS
- d. Alamat Orang Tua : Jl. Banda Aceh-Medan. Ds. Blang Gleum. Kec. Julok. Kab. Aceh Timur .

Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI : MIN Blang Gleum Lulus Tahun 2006
- b. SMP/MTs : MTS Ulumul Qur'an Langsa Lulus Tahun 2009
- c. SMA/MA : MAS Ulumul Qur'an Langsa Lulus Tahun 2012
- d. S1 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Sekarang

Penulis

Putri Nazarina